

**PENGUATAN NILAI-NILAI NASIONALISME PADA ANAK
DALAM KEGIATAN PEMBIASAAN UPACARA BENDERA
DI TK DIPONEGORO 173 TELUK**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**ASYSYIFA DIAN TRISNAWATI
NIM. 214110406023**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Asysyifa Dian Trisnawati
NIM : 214110406023
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **"Penguatan Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Anak Dalam Kegiatan Pembiasaan Upacara Bendera Di TK Dipoengoro 173 Teluk"** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 9 April 2025

Saya yang menyatakan



Asysyifa Dian Trisnawati

214110406023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Asyisyifa Dian Trisnawati
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Asyisyifa Dian Trisnawati
NIM : 214110406023
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Penguatan Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Anak Dalam Kegiatan Pembiasaan Upacara Di Tk Diponegoro 173 Teluk

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Purwokerto, 9 April 2025

Dosen Pembimbing

Novi Mulyani, M.Pd.I.
NIP. 19901125 201903 2 020

HASIL CEK PLAGIASI

turnitin Page 2 of 114 - Integrity Overview Submission ID trnoid::1:3196919586

23% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Top Sources

11%	🌐	Internet sources
8%	📖	Publications
4%	👤	Submitted works (Student Papers)

turnitin Page 2 of 114 - Integrity Overview Submission ID trnoid::1:3196919586



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 626553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

PENGUATAN NILAI-NILI NASIONALISME PADA ANAK DALAM KEGIATAN PEMBIASAAN UPACARA BENDERA DI TK DIPONEGORO 173 TELUK

Yang disusun oleh Asyifa Dian Trisnawati (NIM. 214110406023) Jurusan Pendidikan Madrasah, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diajukan pada tanggal 21 April 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 21 April 2025

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Novi Mulyani, M.Pd.I
NIP.19901125 201903 2 020

Penguji II/Sekretaris Sidang

Dr. Asef Umar Fakhruddin, M.Pd.
NIP.198304232018011001

Penguji Utama

Dr. H. Toifur, S.Ag., M.Si.
NIP.19721217 200312 1 001

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah

Dr. Abu Dharin, S.Ag., M.Pd.
NIP.19741202 201101 1 00 1

PENGUATAN NILAI-NILAI NASIONALISME PADA ANAK DALAM KEGIATAN PEMBIASAAN UPACARA BENDERA DI TK DIPONEGORO 173 TELUK

ASYSYIFA DIAN TRISNAWATI

NIM 214110406023

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan nilai-nilai nasionalisme pada dalam kegiatan pembiasaan upacara bendera di TK Diponegoro 173 Teluk. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode kualitatif. Penelitian dilakukan dengan melibatkan observasi langsung terhadap kegiatan upacara bendera dan wawancara dengan guru. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dalam pelaksanaan upacara terdapat beberapa penguatan dalam menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme yang terdapat pada kegiatan pembiasaan upacara yang dilaksanakan di TK Diponegoro 173 Teluk yaitu Dalam pelaksanaan upacara terdapat beberapa nilai-nilai nasionalisme yang terdapat pada kegiatan pembiasaan upacara yang dilaksanakan di TK Diponegoro 173 Teluk yaitu a.Cinta Tanah Air, b.Menghargai Jasa Pahlawan, c.Menghargai Atribut Negara, d.Tanggung Jawab, e.Bekerja Sama. Pada saat pelaksanaan upacara bendera didukung oleh beberapa perlengkapan upacara bendera serta kerjasama sesama guru unruk mengawasi anak-anak agar kondusif dan kegiatan upacara bendera dapat berjalan dengan lancar. Faktor penghambat pada saat pelaksanaan upacara bendera yaitu adanya kesibukan para pendidik sedikit mengganggu terhadap jadwal latihan upacara yang sudah dibentuk. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam hal penguatan nilai-nilai nasionalisme.

Kata Kunci : Anak usia dini, Kegiatan pembiasaan, Nilai-nilai nasionalisme, Penguatan, Upacara bendera.

**STRENGTHENING NATIONALISM VALUES IN CHILDREN
THROUGH FLAG CEREMONY HABITUATION ACTIVITIES
AT TK DIPONEGORO 173 TELUK**

ASYSYIFA DIAN TRISNAWATI

NIM 214110406023

Abstract: *This research aims to analyze the strengthening of nationalism values in the habituation of flag ceremony activities at TK Diponegoro 173 Teluk. The research method used is qualitative. The study was conducted through direct observation of flag ceremony activities and interviews with teachers. The research findings indicate that the flag ceremony includes several elements that reinforce nationalism values, namely: a. The raising of the national flag, Sang Merah Putih, accompanied by the Indonesian national anthem, Indonesia Raya, b. A moment of silence led by the ceremony supervisor, c. The recitation of the Pancasila text by the ceremony supervisor, followed by all participants, d. The reading of the student pledge, e. Singing national songs, f. A speech by the ceremony supervisor. Several nationalism values are instilled through these habituation activities, including: a. Love for the homeland, b. Appreciation for the services of national heroes, c. Respect for national symbols, d. Responsibility, e. Cooperation. The implementation of the flag ceremony is supported by ceremony equipment and collaboration among teachers to supervise the children, ensuring a smooth and orderly event. However, one challenge faced during the ceremony is the teachers' busy schedules, which sometimes disrupt the planned training sessions. This study is expected to contribute to the development of early childhood education, particularly in strengthening nationalism values.*

Keywords: *Early childhood, Flag ceremony, Habituation activities, Nationalism values, Strengthening*

MOTTO

“Di sinilah pentingnya memahami bahwa "kendali" bukan hanya soal kemampuan kita "memperoleh", tetapi juga "mempertahankan".¹

~senpay



¹ “Filosofi Teras”

PERSEMBAHAN

Bismillaahirrahmanirrahim

Atas segala nikmat dan Karunia-Mu Ya Allah, dengan mengucap syukur Alhamdulillahirobil'alamin, Skripsi ini dapat diselesaikan sampai titik akhir dari banyaknya susunan kalimat. Skripsi ini saya persembahkan kepada orang tua yang selalu mendukung dan mendoakan saya dengan tulus ikhlas, mereka adalah orang tua saya, saudara saya, *support system* saya, teman-teman saya dan kepada dosen pembimbing saya yang selalu sabar dalam membimbing dan mengarahkan saya dalam menyusun skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamiin, segala puji bagi Allah swt., atas limpahan nikmat, rahmat, dan berkat-Nya, peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Penguatan Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Anak Dalam Kegiatan Pembiasaan Upacara Bendera di TK Diponegoro 173 Teluk”.

Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Agung Muhammad Saw., yang telah membawa manusia dari zaman *jahiliyyah* hingga sampai di zaman terang benderang di masa kini. Semoga, kita termasuk dalam golongan orang-orang yang mendapat *syafaat* darinya di *yaumul akhir*. *Aamiin*.

Dengan kesadaran penuh, peneliti mengalami berbagai tantangan dan rintangan dalam proses penulisan skripsi ini. Tetapi, dengan ikhtiar, doa, dan dukungan dari berbagai pihak, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tuntas. Dukungan dan doa dari berbagai pihak ini tentunya sangat peneliti syukuri dan sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Abu Dharin, S.Ag., M.Pd. dan Dr. Dony Khoirul Aziz, M.Pd.I., Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Asef Umar Fakhruddin, M.Pd.I., Koordinator Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Novi Mulyani, M.Pd.I. sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing peneliti selama proses penelitian dan penyelesaian skripsi.
9. Segenap Guru di TK Diponegoro 173 Teluk yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dan membantu proses pemenuhan data.
10. Bapak Sutrisno dan Ibu Latifah (Almh) orang tua penulis yang selalu mendidik, memberikan dukungan, dan membimbing dengan penuh kasih sayang.
11. Keluarga Besar Bani Sumardi Asnawi dan Bani Dikun Wiryadikrama, yang selalu menjadi *support system* hidup penulis.
12. Haifa Azizah A, M. Zuhrufal Ardyan, Maharani, Mba Suci Wulandari, Salsa Nadillah Azizah yang selalu menjadi tempat kembali, tempat bercerita suka dan duka.
13. Pak Guru Heru Kurniawan dan Kak Nur Hafidz yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan selama studi.
14. Keluarga besar Rumah Kreatif Wadas Kelir, yang telah menjadi rumah kedua penulis selama tinggal di Purwokerto.
15. Keluarga besar Kos Menuju Halal dan Grup Tampungan, Mba Suci Wulandari, Mba Ade Wiwit Baeti, Mba Retno Kurniasih, Salsa Nadillah Azizah, Lulu Khasanah Wahidah, yang telah banyak membantu dan menjadi *support system*.
16. Kak Amalia Nurbaiti, Kak Lulu Farihati, Kak Alfiana Nur Aeni, teman sekaligus kakak yang selalu membersamai dan membantu menghilangkan distraksi
17. Seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada penulis, namun tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Purwokerto, 23 Maret 2025

Peneliti,



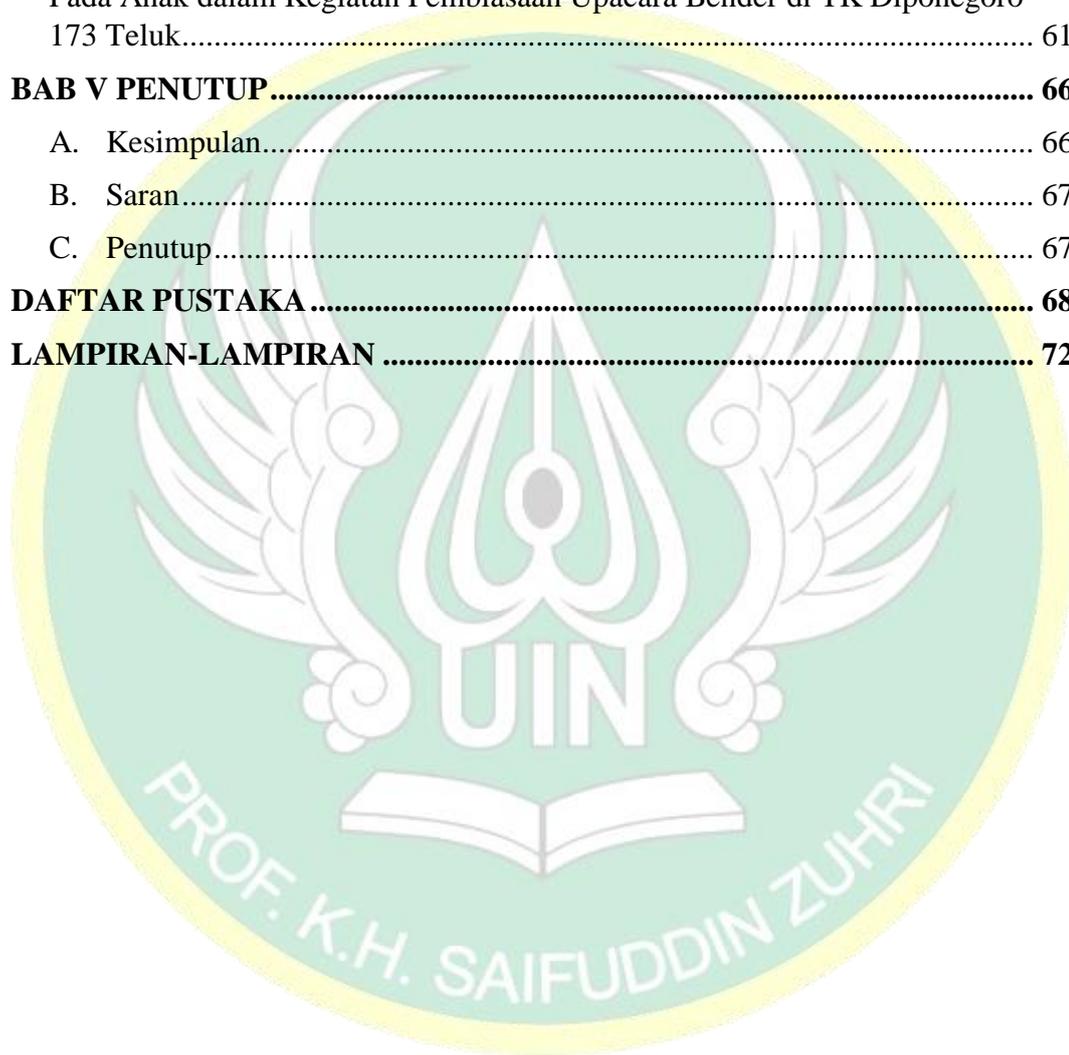
Asyvyfa Dian Trisnawati

NIM. 214110406023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HASIL CEK PLAGIASI	iv
PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Konseptual.....	7
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian.....	14
E. Manfaat Penelitian.....	14
F. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Penguatan Nilai-Nilai Nasoionaslime	17
B. Kegiatan Pembiasaan Upacara Bendera.....	24
C. Anak Usia Dini.....	29
D. Taman Kanak-Kanak.....	32
E. Telaah Penelitian	33
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian	38
C. Objek dan Subjek Penelitian	39

D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Metode Analisis Data	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Pelaksanaan Pembiasaan Kegiatan Upacara di TK Diponegoro 173.....	45
B. Nilai-Nilai Nasionalisme yang Ditanamkan Melalui Kegiatan Upacara ..	56
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Anak dalam Kegiatan Pembiasaan Upacara Bendera di TK Diponegoro 173 Teluk.....	61
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67
C. Penutup.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	72



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Karakter Nasionalisme melalui Pembiasaan	22
Tabel 3.1 Tabel Timeline Penelitian.....	39



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 2 : Hasil Wawancara Guru
- Lampiran 3 : Dokumentasi Observasi
- Lampiran 4 : Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 5 : Surat Izin Riset Individu
- Lampiran 6 : Surat Balasan Riset Individu
- Lampiran 7 : SK Seminar Proposal
- Lampiran 8 : SKL Komprehensif
- Lampiran 9 : Surat Rekomendasi Munaq
- Lampiran 10 : Sertifikat PPL 2
- Lampiran 11 : Sertifikat UKBA
- Lampiran 12 : Sertifikat KKN
- Lampiran 13 : Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 14 : Daftar Riwayat Hidup



SAIFUDDIN ZUHRI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dilansir dari Merdeka.com, berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Politik dan Pemerintahan Umum Kementerian Dalam Negeri, sebanyak 24% tidak hafal Pancasila, 53% tidak hafal lagu kebangsaan. dan lebih parah lagi, berdasarkan hasil survey didapatkan fakta bahwa sebanyak 61% generasi muda tidak peduli dengan kondisi bangsa.² Hal ini tentu sangat memprihantinkan, mengingat semangat nasionalisme harusnya dikenalkan sejak anak usia dini. Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa memegang peran yang sangat penting dalam meneruskan perjuangan dan membangun negara. Oleh karena itu, mereka perlu tidak hanya memahami, tetapi juga mengimplementasikan sikap dan perilaku yang selaras dengan norma-norma serta nilai-nilai budaya Indonesia.

Dalam upaya mencetak generasi yang unggul, menanamkan rasa cinta tanah air sejak usia dini menjadi kunci utama. Dengan demikian, anak-anak dapat membentuk karakter nasionalisme yang kuat, tumbuh dengan rasa bangga terhadap negara mereka, berkomitmen menjaga warisan budaya, mempertahankan kedaulatan negara, serta memberikan kontribusi positif untuk masa depan bangsa.

Usia dini adalah momen yang ideal untuk menanamkan sikap, karena anak-anak berada dalam fase keemasan mereka. Dalam periode ini, perkembangan mental anak sangat pesat, mencakup aspek-aspek seperti kecerdasan, kepribadian, dan perilaku sosial. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan anak-anak pada nilai-nilai sejarah, budaya, adat istiadat, keindahan alam Indonesia, serta lagu-lagu nasional, lagu daerah, tarian tradisional, permainan klasik, dan banyak hal lainnya sejak usia dini. Penanaman rasa nasionalisme di masa ini dapat membentuk kepribadian mereka untuk

² PKP Angkatan II LAN RI, "Fenomena Lunturnya Nasionalisme Generasi Muda Menjelang HUT Ke-79 RI," Merdeka.com, 2024, <https://rsb.banjarkab.go.id/fenomena-luntunya-nasionalisme-generasi-muda-menjelang-hut-ke-79-ri/>.

tumbuh menjadi individu yang menghargai dan mencintai negara serta bangsanya saat mereka dewasa kelak. Namun, bangsa Indonesia saat ini menghadapi ancaman terhadap keberlanjutan generasinya. Ancaman ini terlihat dari kurangnya kepedulian generasi muda terhadap identitas bangsanya. Dalam era globalisasi yang kian meluas, mereka sering kali terpengaruh oleh berbagai hal dari luar yang dapat mengaburkan jati diri bangsa, mencakup aspek bahasa, budaya, dan sosial.³

Di masa globalisasi, degradasi nilai-nilai karakter kebangsaan menjadi menurun. Perkembangan ini dapat mengancam eksistensi budaya suatu bangsa yang tidak memahami hakikat bangsanya sendiri. Interaksi antar budaya juga menjadi sangat intens yang mengakibatkan terjadinya perpaduan antara elemen budaya sehingga melahirkan budaya yang baru ditengah globalisasi yang semakin tidak terkendali.⁴ Faktor lainnya yang menyebabkan lunturnya nasionalisme adalah kurangnya peran orang tua dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Banyak dari mereka yang tidak memahami konsep nasionalisme secara mendalam, sehingga tidak mampu memberikan edukasi yang cukup kepada anak-anak mereka. Kurangnya pemahaman ini sering kali disebabkan oleh tingkat pendidikan yang terbatas, di mana sebagian besar orang tua hanya lulusan SMP atau SMA, sehingga wawasan mereka mengenai sejarah perjuangan bangsa, makna simbol negara, serta pentingnya persatuan dan kesatuan masih minim. Selain itu, kesibukan dalam bekerja juga menjadi kendala utama. Orang tua yang terlalu fokus pada pekerjaan sering kali tidak memiliki waktu untuk mendampingi anak dalam aktivitas yang dapat menumbuhkan nasionalisme. Akibatnya, anak-anak tidak mendapatkan fasilitas maupun pembelajaran yang memadai tentang nasionalisme. Jika kondisi ini terus berlanjut, dikhawatirkan generasi mendatang akan semakin jauh dari nilai-nilai

³ Reni Rahmawati, Rosanty, and Haura Faniyatul Hayat, "Penanaman Sikap Cinta Tanah Air Melalui Menari Kreatif Anak Usia Dini," *Ejournal.Stais-Garut.Ac.Id*, no. 1 (2024): hlm.1–10, <https://ejournal.stais-garut.ac.id/index.php/attamkiim/article/view/63>.

⁴ Motti Neiger and Karni Rimmer-Tsory, "The War That Wasn't on the News: 'In-Group Nationalism' and 'out-Group Nationalism' in Newspaper Supplements," *Journalism* 14, no. 6 (2013): hlm. 721–36, <https://doi.org/10.1177/1464884912453281>.

kebangsaan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun kesadaran nasionalisme sejak dini.⁵

Nasionalisme merupakan suatu paham kebangsaan yang berarti seorang manusia yang memiliki kecintaan terhadap bangsa dan tanah air nya sendiri. Dalam konteks ini, penanaman kecintaan terhadap bangsa Indonesia harus ditanamkan pada anak usia dini untuk menghindari lunturnya nilai-nilai nasionalisme pada diri seseorang, misalnya melalui berbagai kajian atau konsep dalam pembelajaran. Pendidikan anak usia dini tersebut merupakan upaya pembinaan yang diberikan kepada anak yang sedang dalam proses pembelajaran dan tahap kemandirian.⁶ Jika anak-anak dibekali dengan nilai-nilai nasionalisme sejak dini, mereka akan berkembang menjadi generasi yang tangguh dan tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh luar yang dapat merusak rasa cinta dan loyalitas mereka terhadap negara. Dengan kesadaran yang tinggi untuk menjaga kedaulatan, budaya, dan nilai-nilai bangsa, mereka akan mampu menjadi benteng pertahanan di masa depan terhadap berbagai ancaman yang dapat mengikis rasa kebangsaan dan identitas nasional.

Melunturnya semangat nasionalisme mengancam keberadaan jati diri suatu negara. Penurunan nasionalisme di kalangan anak-anak dapat dilihat dari rendahnya minat mereka terhadap lagu-lagu nasional, kurangnya kesadaran akan sejarah bangsa, serta ketidaktahuan mengenai pahlawan-pahlawan yang telah berjuang untuk negara. Sementara itu, penggunaan bahasa asing dan pengaruh budaya pop dari luar negeri semakin mendominasi kehidupan sehari-hari, terutama di kota-kota besar. Di banyak sekolah, pelajaran mengenai sejarah Indonesia dan perjuangan para pahlawan kurang diperkenalkan kepada anak-anak sejak dini. Sebaliknya, mereka lebih sering terpapar pada cerita-cerita fiksi dari luar negeri, seperti superhero atau karakter dalam film animasi,

⁵ Sue Nichols, "Aussie Kids, Global Citizens: Cultural Nationalism and Cosmopolitanism in Service Providers' and Parents' Accounts," *Global Studies of Childhood* 5, no. 1 (2015): hlm. 19–32, <https://doi.org/10.1177/2043610615573376>.

⁶ Nuruzahra Luthfillah and Budi Rachman, "Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Dan Patriotisme Pada Anak Usia Dini," *Journal of Education Research* 3, no. 1 (2022): hlm.35–41.

dibandingkan dengan kisah-kisah sejarah nasional yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air.

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menanamkan, mendewasakan, mengatur, mengembangkan, dan mengarahkan individu. Tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada menciptakan peserta didik yang cerdas, tetapi juga membentuk kepribadian mereka agar memiliki akhlak yang mulia. Saat ini, banyak kalangan di Indonesia menilai bahwa pendidikan telah berperan dalam mencerdaskan peserta didik, namun dianggap belum berhasil dalam membangun karakter dan akhlak mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang mendesak untuk diwujudkan.

Selama ini, sistem pendidikan lebih banyak berfokus pada aspek kognitif, sementara aspek afektif emosional dan kecerdasan spiritual kurang mendapat perhatian dan seakan tidak menjadi bagian utama dalam pembelajaran. Masyarakat cenderung menilai kecerdasan seseorang berdasarkan kemampuannya dalam menghafal berbagai rumus, menguasai bahasa asing dengan lancar, serta menjawab soal pelajaran dengan tepat dan cepat. Akibatnya, dunia pendidikan lebih banyak mencetak individu dengan kecerdasan intelektual tanpa memperhatikan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual. Faktanya dapat dilihat dalam perubahan konsep pendidikan yang terjadi pada menteri Nadiem Makarim dan Abdul Mu'ti, pada masa kepemimpinan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim, konsep *Profil Pelajar Pancasila* diperkenalkan sebagai pedoman untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, mandiri, bernalar kritis, bergotong royong, serta kreatif. Konsep ini sangat erat kaitannya dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) karena menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan kecintaan terhadap bangsa. Namun, dengan pergantian kepemimpinan, konsep tersebut mengalami perubahan menjadi "7 Kebiasaan Anak Hebat" yang menekankan pada kebiasaan positif, seperti Bangun Pagi, Beribadah, Berolahraga, Makan Sehat dan Bergizi, Gemar Belajar, Bermasyarakat, serta Tidur Cepat. Dalam kebijakan baru ini, tidak terdapat

muatan eksplisit mengenai nasionalisme, yang berpotensi mengurangi ruang pembelajaran untuk membantu anak-anak memahami nilai-nilai nasional.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup, sehingga mampu membentuk sikap nasionalisme di kalangan siswa melalui lembaga sekolah.⁷ Di era modern ini, sekolah dianggap sebagai institusi utama dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan, di samping peran keluarga dan masyarakat. Masa sekolah menjadi waktu yang krusial dalam membentuk kepribadian, membangun landasan moral, dan mengembangkan kecerdasan individu. Sebagai tempat interaksi antar siswa, sekolah berfungsi sebagai wadah yang mempertemukan berbagai nilai kehidupan yang tercermin dalam pemikiran, kata-kata, dan tindakan mereka.

Keberagaman nilai kehidupan yang dibawa setiap individu dalam lingkungan sekolah sangat penting dalam menciptakan budaya sekolah yang unik. Oleh karena itu, peran sekolah tidak hanya terbatas pada pembelajaran akademik, tetapi juga dalam membentuk karakter dan rasa nasionalisme para peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi generasi yang memiliki integritas dan cinta terhadap bangsa. Dengan demikian, saatnya bagi kita untuk berkomitmen dalam upaya membangun karakter secara serius. Pendidikan adalah sarana yang dapat memicu kebangkitan dan menggerakkan perubahan zaman. Sekolah-sekolah di seluruh penjuru negeri seharusnya bersinergi untuk menjadikan diri mereka sebagai tempat yang terbaik dalam menumbuhkan kembangkan karakter setiap individu.⁸

Penguatan karakter nasionalisme di sekolah merupakan langkah konkret untuk mengenang perjuangan para pahlawan. Oleh sebab itu, pelaksanaan upacara bendera di sekolah menjadi salah satu cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak-anak sejak usia dini. Serangkaian acara pengibaran bendera yang dilakukan di seluruh Indonesia disebut sebagai

⁷ Vanessa May et al., "Introduction: Nationalism's Futures," *Sociology* 54, no. 6 (2020): hlm. 20-30, <https://doi.org/10.1177/0038038520969316>.

⁸ Michalinos Zembylas, "Children's Construction and Experience of Racism and Nationalism in Greek-Cypriot Primary Schools," *Childhood* 17, no. 3 (2010): hlm.12-28, <https://doi.org/10.1177/0907568209345613>.

kegiatan upacara bendera. Tujuan dari upacara ini, selain pengibaran bendera, adalah untuk memperkuat identitas bangsa dan mendorong generasi penerus untuk bersatu. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya belajar mengenali simbol negara seperti bendera Merah Putih dan lagu kebangsaan, tetapi juga memahami pentingnya disiplin, tanggung jawab, serta menghargai jasa para pahlawan. Dengan demikian, upacara bendera memegang peranan penting dalam membentuk karakter nasionalisme yang mungkin belum sepenuhnya diakomodasi dalam kebijakan pendidikan saat ini.

Upacara bendera juga merupakan suatu bentuk berterima kasih kepada jasa pahlawan dalam melawan penjajahan pada masanya, upacara bendera bagi anak usia dini juga mengajarkan menghormati sesama, dan selalu menerapkan nilai-nilai yang baik yang nantinya bisa menjadi orang yang bermanfaat bagi bangsa, negara dan agama. Dalam upacara bendera untuk anak usia dini dilakukan dari hal yang sederhana terlebih dahulu misal anak suruh membawa teks pancasila untuk diberikan kepada pembina upacara, dari perbuatan inilah anak belajar menjadi orang yang percaya diri, dan pemberani. Pentingnya upacara bendera di sekolah bertujuan untuk menanamkan dan membiasakan pelajar menguatkan sikap nasionalisme. Dengan menanamkan sikap nasionalisme diharapkan siswa tumbuh menjadi manusia pembangun yakni generasi yang mampu mengisi dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negaranya.⁹

Melihat adanya penurunan nasionalisme di kalangan anak-anak dapat dilihat dari rendahnya minat mereka terhadap lagu-lagu nasional, kurangnya kesadaran akan sejarah bangsa, serta ketidaktahuan mengenai pahlawan-pahlawan yang telah berjuang untuk negara serta ditemukan beberapa faktor yang menghambat penguatan rasa nasionalisme pada anak-anak seperti latar belakang pendidikan orang tua, di mana sebagian besar hanya lulusan SMA bahkan SMP, sehingga pemahaman mereka tentang nasionalisme terbatas hal tersebut mengakibatkan kurangnya fasilitas edukatif di rumah, seperti mainan yang dapat mendukung pembelajaran tentang nasionalisme. Kondisi ini

⁹ Pada Anak et al., "Peran Kegiatan Upacara Bendera Dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme" 5, no. 2 (2024). hlm 12

menyebabkan minimnya pengetahuan awal yang diterima anak mengenai nilai-nilai nasionalisme di TK Diponegoro 173 Teluk. Untuk mengatasi hal tersebut, TK Diponegoro 173 Teluk menerapkan pendekatan khusus dalam menumbuhkan nasionalisme, salah satunya melalui upacara bendera setiap hari Senin. Anak-anak secara konsisten dilibatkan sebagai petugas upacara, sehingga mereka memiliki pengalaman langsung dalam memahami simbol dan tata cara penghormatan kepada negara. Selain itu, setelah upacara, guru memperkuat nilai nasionalisme melalui kegiatan di kelas, seperti bercerita tentang upacara, mengulang teks Pancasila, melakukan tepuk Pancasila, serta mengenalkan lambang-lambang Pancasila. Pendekatan ini menjadi media pembelajaran efektif dalam membentuk karakter nasionalisme sejak usia dini.

Dari latar belakang di atas maka penulis merasa tertarik mengkaji lebih dalam tentang **Penguatan Nilai-nilai Nasionalisme pada Anak dalam Kegiatan Pembiasaan Upacara Bendera di TK Diponegoro 173.**

B. Definisi Konseptual

1. Penguatan

Penguatan merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, khususnya pada pendidikan anak usia dini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penguatan adalah proses, cara, atau perbuatan menguatkan; peneguhan; penegasan. Dalam konteks pendidikan, penguatan berarti upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mempertegas dan meneguhkan perilaku positif yang ditunjukkan oleh peserta didik agar perilaku tersebut dapat dipertahankan dan menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari.¹⁰ Teori penguatan (reinforcement) dalam psikologi belajar dikembangkan oleh B.F. Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku yang diberikan penguatan cenderung akan diulang di masa depan. Penguatan dapat berupa penguatan positif, seperti pujian, hadiah, atau ekspresi kebahagiaan; serta penguatan negatif, seperti penghapusan hukuman atau konsekuensi negatif ketika anak menunjukkan perilaku yang diharapkan. Dalam

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

pembelajaran anak usia dini, penguatan lebih efektif diberikan secara positif karena anak-anak berada dalam fase belajar melalui pengalaman konkret dan emosional.¹¹ Penguatan tidak hanya membentuk perilaku baik, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral, seperti disiplin, tanggung jawab, dan nasionalisme. Melalui kegiatan pembiasaan seperti upacara bendera, penguatan dapat diberikan untuk meneguhkan sikap hormat kepada simbol negara, rasa cinta tanah air, dan kebiasaan tertib. Dengan penguatan yang konsisten dan sesuai, anak-anak akan tumbuh dengan karakter yang kuat dan siap menjadi bagian dari warga negara yang baik.

2. Nilai – Nilai Nasionalisme

Nilai berasal dari kata Latin "valere," yang berarti berguna, mampu, berdaya, dan berlaku. Dengan demikian, nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat, dan benar menurut keyakinan individu atau kelompok tertentu. Emile Durkheim menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang terbentuk dalam masyarakat dan terinternalisasi dalam diri individu sehingga mempengaruhi perilaku dan pandangan mereka. Dalam pandangan ini, nilai bersifat kolektif dan berkembang melalui proses sosialisasi, di mana individu mengadopsi norma-norma serta standar perilaku dari kelompok atau masyarakat tempat mereka hidup.¹²

Karakter nasionalisme mencerminkan sebuah cara hidup bersama dalam masyarakat, di mana setiap individu berkomitmen untuk mewujudkan peraturan yang saling menguntungkan demi kesejahteraan dan ketentraman sebagai warga negara. Penting bagi kita untuk membangun karakter nasionalisme secara sadar melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan. Upaya ini merupakan tanggung jawab bersama, meliputi peran orang tua dalam mendidik anak-anak di rumah, keterlibatan masyarakat dalam pemberdayaan anggotanya, serta peranan aktif sekolah dalam

¹¹ Tiffany Sauber Millacci, "Positive Reinforcement in Psychology," n.d., <https://positivepsychology.com/positive-reinforcement-psychology/>.

¹² Setia Paulina Sinulingga, "Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia," *Jurnal Filsafat* 26 (2016): hlm.18.

membentuk karakter nasionalisme. Mendukung pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dapat dilakukan dengan mengedepankan pendidikan karakter yang baik.¹³

Nasionalisme berasal dari dua suku kata, *nasional* dan *isme* yang diartikan sebagai suatu paham kebangsaan yang bermakna kesadaran bangsa untuk mempertahankan kedaulatan negara dalam mewujudkan cita-cita dan kepentingan nasional. Nasionalisme menonjol sejak revolusi Perancis, sebagai respon terhadap kekuatan-kekuatan imperium Barat yang berhasil meluaskan penetrasi kekuasaannya ke berbagai belahan bumi. Dengan slogan “*liberte, egalite, fraternite*”, nasionalisme menjadi ideologi baru yang sangat penting dan disejajarkan dengan demokrasi, dikarenakan tanpa sebuah negara nasional demokrasi akan sulit terwujud.¹⁴

Dalam konteks pembelajaran, penting untuk memiliki kurikulum yang sesuai, bahan ajar yang relevan, serta metode, media, dan teknologi yang efektif untuk menyampaikan informasi dan membimbing siswa dalam proses belajar. Sementara itu, penanaman karakter nasionalisme di luar kelas dapat dilakukan melalui kebiasaan sehari-hari siswa selama berada di sekolah¹⁵. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai nasionalisme merupakan cerminan kesadaran dan komitmen bersama dalam masyarakat untuk mempertahankan kedaulatan negara dan mewujudkan cita-cita serta kepentingan nasional.

3. Anak Usia Dini

Anak Usia Dini merupakan anak yang berada dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun. Fase ini melibatkan periode perkembangan awal dalam kehidupan seorang anak, yang juga dikenal sebagai masa prasekolah. Anak

¹³ Masfi Sya'fiatul Ummah, *Model Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan Di Satuan Paud Dalam Penanaman Nilai Nasionalisme, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2019,

¹⁴ Kosasih Ali Abu Bakar, “Penumbuhan Nilai Karakter Nasionalis,” *Pendidikan 1* (2018): 42.hlm.12

¹⁵ Paulina Sinulingga, “Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia.”

usia dini memiliki beberapa tahap kritis dalam pengembangan anak usia dini melibatkan pencapaian keterampilan motorik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional yang mendasar.¹⁶

NAEYC (National Association for The Education of Young Children) mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (family child care home), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD¹⁷

Pendidikan dalam pengertian yang luas sebenarnya adalah seluruh perjalanan hidup. Ini berarti bahwa setiap pengalaman belajar yang kita alami di berbagai lingkungan sepanjang hayat kita dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan individu. Salah satu aspek penting dari pendidikan ini adalah Pendidikan Anak Usia Dini, yang ditujukan untuk anak-anak di bawah usia tujuh tahun. Di Indonesia, kategori anak usia dini mencakup anak-anak berusia antara 0 hingga 6 tahun.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi ana, baik berkaitan dengan karakter kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, social, emosional, spiritual, disiplin diri, maupun kemandirian. PAUD memegang peran yang sangat penting dan menentukan sejarah perkembangan anak karena merupakan fondasi utama bagi perkembangan anak.¹⁸ Menurut para peneliti, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang berlangsung sebelum pendidikan dasar, ditujukan untuk anak-anak mulai dari lahir hingga usia enam tahun. PAUD memiliki peranan penting dalam pembinaan anak melalui pemberian rangsangan pendidikan yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak. Dengan demikian,

¹⁶ Suwardi Suwardi and Siti Rahmawati, "Pengaruh Nilai-Nilai Kearifan Lokal Terhadap Pola Pengasuhan Anak Usia Dini (AUD)," *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 5, no. 2 (2019): hlm. 27, <https://doi.org/10.36722/sh.v5i2.347>.

¹⁷ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*. 2016. Ciputat:PT Bumi Aksara

¹⁸ Efrida Ita, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Tk Rutosoro Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada Flores Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2018): hlm. 45–52, <https://doi.org/10.24269/dpp.v6i1.889>.

anak-anak akan memiliki kesiapan yang optimal saat memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Pendidikan ini dapat diakses melalui jalur formal, seperti Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudatul Atfal (RA), maupun jalur nonformal, termasuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan berbagai satuan PAUD lainnya.¹⁹

4. Program Pembiasaan

Pembiasaan secara etimologis berasal dari kata "biasa. " Dalam Kamus Bahasa Indonesia, "biasa" diartikan sebagai sesuatu yang lazim atau umum, yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan dapat diartikan sebagai proses yang membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Ini juga merupakan metode yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik agar berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan yang ada. Menurut Armai Arief, pembiasaan memiliki hubungan yang erat dengan metode pengajaran pendidikan Islam. Pembiasaan merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk membentuk anak didik agar berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Selain itu, pembiasaan dinilai sangat efektif ketika diterapkan pada anak usia dini. Hal ini disebabkan oleh kemampuan ingatan mereka yang kuat serta kondisi kepribadian yang masih berkembang, sehingga mereka lebih mudah terintegrasi dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sehari-hari.²⁰

Untuk membentuk sifat-sifat baik pada anak, tidak cukup hanya dengan memberikan penjelasan dan pemahaman. Penting untuk membiasakan mereka melakukan hal-hal yang baik agar diharapkan mereka mampu mengembangkan karakter positif serta menjauhi sifat-sifat negatif. Melalui kebiasaan dan latihan yang konsisten, anak akan lebih cenderung untuk

¹⁹ Samuel Oppong Frimpong (PhD), "Kindergarten Teachers' Challenges To The Teaching Of Literacy Skills Among Kindergarteners In Shama District Of Ghana," *International Journal of Social Science and Human Research* 6, no. 09 (2023): 14–30, <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i9-26>.

²⁰ Arief Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).hlm.110

melakukan kebaikan dan meninggalkan perilaku yang tidak diinginkan. Menurut Fadillah dan Khorida, esensi dari pembiasaan terletak pada pengulangan yang efektif. Pengulangan ini berfungsi untuk melatih kebiasaan baik pada anak. Contohnya, ketika guru mengucapkan salam setiap kali memasuki kelas, itu sudah menjadi bentuk usaha untuk membiasakan. Selain itu, jika siswa memasuki kelas tanpa mengucapkan salam, guru dapat mengingatkan mereka untuk melakukannya. Ini merupakan salah satu cara membiasakan anak sejak dini.

5. Kegiatan Upacara Bendera

Upacara adalah sebuah kegiatan yang diselenggarakan dalam konteks tertentu untuk mengenang peristiwa penting. Kegiatan ini biasanya dipengaruhi oleh ritual adat, nilai-nilai agama, atau aspek kenegaraan. Contohnya, pada tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia melaksanakan upacara bendera merah putih yang melambangkan kerja keras bangsa dalam menggapai kemerdekaan. Untuk menghormati dan mengingat nilai-nilai kebangsaan tersebut, pelaksanaan upacara bendera di lembaga pendidikan menjadi suatu keharusan.²¹ Kegiatan tersebut telah menjadi ritual khusus yang diharapkan dapat dilaksanakan secara rutin. Tujuannya adalah untuk menghormati para pahlawan dan simbol-simbol negara, serta menanamkan sikap kepemimpinan dan kedisiplinan pada anak-anak. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan semangat nasionalisme.

Menurut Suhadi, upacara adalah serangkaian tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan peraturan yang wajib dan dilakukan dengan khidmat sehingga menjadi kegiatan yang teratur dan tertib untuk membentuk tradisi dan moral yang baik. Upacara menurut Geertz adalah suatu adat atau tradisi

²¹ Lukman Nur Hakim, "Dan Nasionalisme," *Info Singkat: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data Dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI VI*, no. 22 (2014). hlm.45

yang diadakan secara teratur pada waktu dan tempat tertentu, peristiwa atau kebutuhan tertentu.²²

Upacara bendera adalah kegiatan yang teratur dan tertib yang bertujuan untuk membangun kebiasaan dan kepribadian yang baik. Meskipun anak usia dini jarang berpartisipasi dalam upacara bendera, keterlibatan mereka sangat penting. Mereka sekarang dididik dan dibentuk untuk menjadi generasi yang akan menghargai perjuangan para pahlawan dalam memperoleh kemerdekaan Republik Indonesia. Salah satu cara untuk menunjukkan rasa bangga dan penghormatan terhadap jasa-jasa para pahlawan adalah dengan mengikuti program upacara bendera. Setiap Senin, kegiatan ini dilakukan secara resmi. Seluruh peserta mengikutinya dengan khidmat dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya.

6. TK Diponegoro 173 Teluk

TK Diponegoro 173 merupakan sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang secara konsisten menyelenggarakan kegiatan upacara bendera sebagai bagian dari pembiasaan rutin di sekolah. Kegiatan ini dirancang untuk menanamkan dan menguatkan nilai-nilai nasionalisme pada anak-anak sejak dini. Dalam upacara bendera, anak-anak diajarkan untuk mengenal dan menghormati simbol-simbol negara seperti bendera merah putih dan lagu kebangsaan "Indonesia Raya." Selain itu, mereka juga diperkenalkan pada nilai-nilai kebangsaan seperti kedisiplinan, rasa hormat, kebersamaan, serta kebanggaan terhadap tanah air.

Melalui upacara bendera, anak-anak belajar untuk menghargai jasa para pahlawan yang telah berjuang demi kemerdekaan Indonesia, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air. Program ini juga menjadi sarana untuk memperkuat karakter anak, membentuk rasa persatuan, dan membangun kesadaran akan identitas nasional di tengah perkembangan zaman yang penuh dengan pengaruh budaya luar.

²² Silvina, Maryono, and Harianja, "Dampak Kegiatan Upacara Bendera Untuk Mewujudkan Karakter Profil Pancasila Dimensi Mandiri Pada Siswa Di TK Dharma Wanita Mendalo Darat." hlm 45.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan kegiatan upacara di TK Diponegoro 173 Teluk?
2. Bagaimana nilai-nilai nasionalisme yang di tanamkan melalui kegiatan upacara bendera?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penguatan nilai-nilai nasionalisme pada anak dalam kegiatan pembiasaan upacara bendera di TK Diponegoro 173 Teluk?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan kegiatan upacara di TK Diponegoro 173 Teluk.
2. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan melalui kegiatan upacara bendera di TK Diponegoro 173 Teluk.
3. Untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan nilai-nilai nasionalisme pada anak melalui kegiatan pembiasaan upacara bendera di TK Diponegoro 173 Teluk.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian pengembangan ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan keilmuan dan hasanah terutama dalam hal nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera di TK Diponegoro 173 Teluk.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan untuk menambah wawasan pengetahuan serta sebagai masukan kepada guru untuk lebih meningkatkan

nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera di TK Diponegoro 173 Teluk.

b) Bagi Masyarakat.

Sebagai tolak ukur bagi sekolah dalam meningkatkan nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera di TK Diponegoro 173 Teluk.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan adalah sistem proposisi sebagai kerangka skripsi tentang pokok pembahasan yang dapat disusun oleh peneliti pada skripsi ini. Dalam memberikan gambaran menyeluruh melalui skripsi ini, penting untuk memahami dimana penelitian skripsi ini terbagi atas tiga tahap, diantaranya:

Bagian awal skripsi berisikan halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar serta kesimpulan.

Bab I berisikan pendahuluan meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisikan kerangka konseptual yang meliputi teori tentang Nasionalisme, Upacara Bendera, dan Anak Usia Dini. Selain itu, dalam Bab II juga tercantum kajian pustaka/penelitian terkait yang serupa dengan judul penelitian ini.

Bab III berisi metode penelitian, pada bagian Bab III terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Metode penelitian yang digunakan mengacu pada metode penelitian pengembangan menurut Sugiyono.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini menjelaskan tentang hasil analisis penguatan nilai nasionalisme dalam kegiatan upacara bendera di TK Diponegoro 173 Teluk.

Bab V Penutup, bab ini menjelaskan tentang kesimpulan penulis mengenai hasil penelitian dan pengembangan, serta saran atau rekomendasi yang penulis berikan terkait penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penguatan Nilai-Nilai Nasionalisme

1. Penguatan

Penguatan merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, khususnya pada pendidikan anak usia dini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penguatan adalah proses, cara, atau perbuatan menguatkan; peneguhan; penegasan. Dalam konteks pendidikan, penguatan berarti upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mempertegas dan meneguhkan perilaku positif yang ditunjukkan oleh peserta didik agar perilaku tersebut dapat dipertahankan dan menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari.²³ Teori penguatan (reinforcement) dalam psikologi belajar dikembangkan oleh B.F. Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku yang diberikan penguatan cenderung akan diulang di masa depan. Penguatan dapat berupa penguatan positif, seperti pujian, hadiah, atau ekspresi kebahagiaan; serta penguatan negatif, seperti penghapusan hukuman atau konsekuensi negatif ketika anak menunjukkan perilaku yang diharapkan. Dalam pembelajaran anak usia dini, penguatan lebih efektif diberikan secara positif karena anak-anak berada dalam fase belajar melalui pengalaman konkret dan emosional.²⁴ Penguatan tidak hanya membentuk perilaku baik, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral, seperti disiplin, tanggung jawab, dan nasionalisme. Melalui kegiatan pembiasaan seperti upacara bendera, penguatan dapat diberikan untuk meneguhkan sikap hormat kepada simbol negara, rasa cinta tanah air, dan kebiasaan tertib. Dengan penguatan yang konsisten dan sesuai, anak-anak akan tumbuh dengan karakter yang kuat dan siap menjadi bagian dari warga negara yang baik.

²³ Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia."

²⁴ Tiffany Sauber Millacci, "Positive Reinforcement in Psychology," n.d., <https://positivepsychology.com/positive-reinforcement-psychology/>.

Udin S. Winata Putra memberikan pengertian penguatan sebagai suatu respon yang diberikan kepada siswa terhadap perilaku atau perbuatannya yang dianggap baik, yang dapat membuat terulangnya atau meningkatnya perbuatan atau perilaku yang dianggap baik tersebut. Definisi lain diberikan oleh Nurhasnawati bahwa penguatan (reinforcement) adalah respon positif terhadap tingkah laku siswa yang dilakukan guru agar siswa terangsang aktif dalam belajar.²⁵

Dari beberapa definisi penguatan (reinforcement) tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan (reinforcement) adalah segala bentuk respon positif guru terhadap tingkah laku siswa. Penguatan merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Melalui pemberian penguatan maka siswa akan terdorong untuk memberikan respon setiap kali muncul stimulus dari guru atau siswa akan berusaha menghindari respon yang dianggap tidak bermanfaat. Penguatan dapat pula diartikan sebagai suatu bentuk penghargaan, penghargaan ini tidak harus selalu berwujud materi, bisa juga dalam bentuk kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan. Melalui penguatan siswa akan merasa berbesar hati dan meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pembelajaran.

2. Nilai-Nilai Nasionalisme

Nilai berasal dari kata Latin "valere," yang berarti berguna, mampu, berdaya, dan berlaku. Dengan demikian, nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat, dan benar menurut keyakinan individu atau kelompok tertentu. Nilai merupakan dasar yang melekat dalam kehidupan manusia dan berkaitan erat dengan tindakan kebaikan terkait berbagai hal. Ia didefinisikan sebagai sifat-sifat atau berbagai aspek yang berguna bagi kehidupan kemanusiaan. Sifat nilai itu sendiri bersifat

²⁵ Udin S Winata Putra, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005).hlm.108

abstra dan ideal, sehingga nilai bukanlah fakta dan tidak berbentuk sebagai objek konkret. Nilai berkaitan dengan pertanyaan tentang benar dan salah yang memerlukan pembuktian empiris. Selain itu, nilai juga menyangkut hal-hal sosial yang harus dihayati oleh manusia dan mencakup apa yang mereka inginkan serta sukai atau tidak sukai.²⁶

Menurut Albert Shalom Schwartz, seorang psikolog sosial terkenal, nilai adalah kepercayaan yang memotivasi seseorang dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Nilai-nilai ini membantu individu mengatur kehidupan mereka dalam hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar mereka. Emile Durkheim menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang terbentuk dalam masyarakat dan terinternalisasi dalam diri individu sehingga mempengaruhi perilaku dan pandangan mereka. Dalam pandangan ini, nilai bersifat kolektif dan berkembang melalui proses sosialisasi, di mana individu mengadopsi norma-norma serta standar perilaku dari kelompok atau masyarakat tempat mereka hidup.²⁷

Nasionalisme berasal dari dua suku kata, *nasional* dan *isme* yang diartikan sebagai suatu paham kebangsaan yang bermakna kesadaran bangsa untuk mempertahankan kedaulatan negara dalam mewujudkan cita-cita dan kepentingan nasional. Nasionalisme menonjol sejak revolusi Perancis, sebagai respon terhadap kekuatan-kekuatan imperium Barat yang berhasil meluaskan penetrasi kekuasaannya ke berbagai belahan bumi. Dengan slogan “*liberte, egalite, fraternite*”, nasionalisme menjadi ideologi baru yang sangat penting dan disejajarkan dengan demokrasi, dikarenakan tanpa sebuah negara nasional demokrasi akan sulit terwujud.²⁸ Ernest Renan mengemukakan bahwa nasionalisme adalah elemen yang dominan dalam kehidupan sosial

²⁶ Masfi Sya'fiatul Ummah, *Model Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan Di Satuan Paud Dalam Penanaman Nilai Nasionalisme, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2019, hlm.12.

²⁷ Setia Paulina Sinulingga, “Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia,” *Jurnal Filsafat* 26 (2016): hlm.18.

²⁸ Kosasih Ali Abu Bakar, “Penumbuhan Nilai Karakter Nasionalis.”hlm.12

dan politik suatu kelompok manusia. Hal ini telah mendorong terbentuknya sebuah bangsa untuk menyatukan keinginan bersama akan persatuan.²⁹

Karakter nasionalisme mencerminkan sebuah cara hidup bersama dalam masyarakat, di mana setiap individu berkomitmen untuk mewujudkan peraturan yang saling menguntungkan demi kesejahteraan dan ketentraman sebagai warga negara. Penting bagi kita untuk membangun karakter nasionalisme secara sadar melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan. Upaya ini merupakan tanggung jawab bersama, meliputi peran orang tua dalam mendidik anak-anak di rumah, keterlibatan masyarakat dalam pemberdayaan anggotanya, serta peranan aktif sekolah dalam membentuk karakter nasionalisme. Mendukung pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dapat dilakukan dengan mengedepankan pendidikan karakter yang baik.

Pendidikan karakter merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada seluruh anggota sekolah. Pendekatan ini mencakup tiga komponen penting, yaitu pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Penanaman karakter nasionalisme bisa dilakukan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan akademis. Dalam konteks pembelajaran, penting untuk memiliki kurikulum yang sesuai, bahan ajar yang relevan, serta metode, media, dan teknologi yang efektif untuk menyampaikan informasi dan membimbing siswa dalam proses belajar. Sementara itu, penanaman karakter nasionalisme di luar kelas dapat dilakukan melalui kebiasaan sehari-hari siswa selama berada di sekolah.³⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai nasionalisme nilai-nilai nasionalisme merupakan cerminan kesadaran dan komitmen bersama dalam masyarakat untuk mempertahankan kedaulatan negara dan mewujudkan cita-cita serta kepentingan nasional. Nasionalisme berakar pada paham kebangsaan yang berkembang melalui

²⁹ Apriliansyah, Nirwana, and Nurlaili.

³⁰ Kosasih Ali Abu Bakar, "Penumbuhan Nilai Karakter Nasionalis." hlm.20

proses sosialisasi dalam masyarakat, di mana individu mengadopsi norma-norma dan standar perilaku yang mendukung kesejahteraan bersama. Pendidikan karakter, termasuk penanaman nilai-nilai nasionalisme, memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang berkomitmen terhadap negara. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang mencakup pengetahuan, kesadaran, dan tindakan, baik dalam kegiatan akademis maupun kebiasaan sehari-hari. Keberhasilan pembangunan karakter nasionalisme membutuhkan kerjasama antara orang tua, masyarakat, dan sekolah.

Karakteristik nasionalisme untuk anak usia dini mencakup sikap-sikap dasar yang dapat menumbuhkan cinta tanah air, kebanggaan pada budaya bangsa, dan kesadaran sosial. Beberapa karakteristik utama menurut Agustarini yaitu:

- a. Menjaga dan melindungi Negara
- b. Sikap rela berkorban/ patriotism
- c. Indonesia Bersatu
- d. Melestarikan budaya Indonesia
- e. Cinta tanah air
- f. Bangga berbangsa Indonesia
- g. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.³¹

Konsep nasionalisme dapat diterapkan secara efektif di negara kepulauan seperti Indonesia, yang memiliki beragam budaya dan suku. Dalam konteks ini, nasionalisme dapat diperkuat melalui ikatan-ikatan persamaan ras, bahasa, sejarah, dan agama, sehingga selalu memiliki hubungan erat dengan wilayah tertentu. Sebagai suatu fenomena sosial yang melibatkan banyak orang, nasionalisme mampu meningkatkan solidaritas dan rasa memiliki terhadap bangsa dan negara. Namun, perlu dicatat bahwa bentuk nasionalisme Indonesia tidak sepenuhnya mengadaptasi model dari

³¹ Anwar Rifai, Sucihatiningsih Dian, and Moh Yasir Alimi, "Rifai, Anwar Dian, Sucihatiningsih Alimi, Moh Yasir Pembentukan Karakter Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja Pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang," *JESS: Journal of Educational Social Studies* 6, no. 1 (2017):hlm. 7–19.

negara-negara Barat. Sayangnya, generasi muda Indonesia saat ini mengalami penurunan dalam nilai-nilai nasionalisme

Karakter nasionalisme juga dapat dikuatkan melalui pembiasaan yang dijelaskan pada tabel berikut ini ³²:

Tabel 2.1 Tabel Karakter Nasionalisme melalui Pembiasaan

Nasionalisme	Deskripsi
Cinta Tanah Air	Anak usia dini yang memiliki rasa nasionalisme akan mulai menunjukkan rasa cinta pada tanah airnya, misalnya melalui penghargaan terhadap simbol-simbol nasional seperti menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan membacakan Pancasila
Tanggung Jawab	Melalui pembiasaan, anak diajarkan bahwa tanggung jawab mereka juga mencakup seperti memimpin doa atau mengatur barisan, belajar mengambil peran penting.
Menghargai Jasa Pahlawan	Peserta didik mengheningkan cipta seraya mendo'akan jasa para pahlwan
Menghargai atribut negara	Peserta didik memberikan penghormatan saat bendera merah putih dikibarkan
Bekerja Sama	Peserta didik melakukan bekerja sama pada saat menjadi petugas dalam kegiatan upacara

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap menghormati atribut negara, seperti bendera Merah Putih, serta mengenang jasa para pahlawan melalui pengheningan cipta adalah tindakan nyata yang mencerminkan karakter nasionalisme. Pendidikan pada dasarnya memiliki peran penting dalam menciptakan individu yang berkepribadian baik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya fokus pada pengembangan kecerdasan,

³² Rifai, Dian, and Alimi.

tetapi juga berkontribusi pada lahirnya generasi bangsa yang tumbuh dengan karakter luhur, cinta tanah air, dan cinta agama. Melalui pendidikan, anak-anak akan dibentuk menjadi pribadi yang cerdas, bermoral, serta memiliki kepribadian yang baik.

Berdasarkan pemahaman mengenai nilai dan nasionalisme, kita dapat memahami bahwa nilai-nilai nasionalisme sejatinya merupakan prinsip-prinsip dasar yang berfungsi sebagai panduan dalam membangkitkan kesadaran, semangat persatuan, serta rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Nilai-nilai ini mencerminkan sikap cinta tanah air, penghormatan terhadap simbol negara, serta komitmen untuk menjaga kedaulatan dan identitas nasional.

Nilai-nilai nasionalisme dibangun bukan hanya dari keyakinan individual, melainkan juga melalui interaksi sosial dan proses pendidikan yang berlangsung di masyarakat. Penguatan nilai-nilai ini dapat direalisasikan melalui berbagai aspek kehidupan, seperti menghargai perjuangan para pahlawan, menjaga persatuan di tengah keberagaman, serta berperan aktif dalam pembangunan bangsa. Dengan adanya nilai-nilai nasionalisme yang kokoh, individu tidak hanya merasakan kebanggaan terhadap bangsa dan negaranya, tetapi juga menyadari pentingnya bertindak demi kepentingan bersama dan menciptakan masa depan yang lebih baik.

Di TK Diponegoro 173 Teluk, penguatan nilai-nilai nasionalisme dilakukan melalui penerapan kebiasaan dan aktivitas yang dilakukan secara berulang, dengan dukungan dari orang tua, guru, serta pihak terkait. Dalam kegiatan upacara, anak-anak diberikan tanggung jawab untuk secara bergantian menjadi petugas upacara. Pendekatan ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada mereka. Upacara Bendera merupakan acara rutin yang dilaksanakan di sekolah-sekolah, termasuk di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

B. Kegiatan Pembiasaan Upacara Bendera

1. Kegiatan Pembiasaan

Pembiasaan secara etimologis berasal dari kata "biasa. " Dalam Kamus Bahasa Indonesia, "biasa" diartikan sebagai sesuatu yang lazim atau umum, yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan dapat diartikan sebagai proses yang membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Ini juga merupakan metode yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik agar berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan yang ada.³³ Menurut Armai Arief, pembiasaan memiliki hubungan yang erat dengan metode pengajaran pendidikan Islam. Pembiasaan merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk membentuk anak didik agar berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Selain itu, pembiasaan dinilai sangat efektif ketika diterapkan pada anak usia dini. Hal ini disebabkan oleh kemampuan ingatan mereka yang kuat serta kondisi kepribadian yang masih berkembang, sehingga mereka lebih mudah terintegrasi dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sehari-hari.³⁴

Untuk membentuk sifat-sifat baik pada anak, tidak cukup hanya dengan memberikan penjelasan dan pemahaman. Penting untuk membiasakan mereka melakukan hal-hal yang baik agar diharapkan mereka mampu mengembangkan karakter positif serta menjauhi sifat-sifat negatif.³⁵ Melalui kebiasaan dan latihan yang konsisten, anak akan lebih cenderung untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan perilaku yang tidak diinginkan. Menurut Fadillah dan Khorida, esensi dari pembiasaan terletak pada pengulangan yang efektif. Pengulangan ini berfungsi untuk melatih kebiasaan baik pada anak. Contohnya, ketika guru mengucapkan salam setiap kali memasuki kelas, itu sudah menjadi bentuk usaha untuk membiasakan. Selain

³³ Arief Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. hlm.110

³⁴ Arief Armai.

³⁵ M. Nasution, R Rini "Upaya Meningkatkan Moral Pada Anak Melalui Pembiasaan Berbagi Di RA Nurul Huda Karang Rejo Kecamatan Stabat," *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2016): 147–77, <https://doi.org/10.30596/intiqad.v8i2.730>.

itu, jika siswa memasuki kelas tanpa mengucapkan salam, guru dapat mengingatkan mereka untuk melakukannya. Ini merupakan salah satu cara membiasakan anak sejak dini.³⁶

Kebiasaan diajarkan secara konsisten dan berlanjut, melalui kegiatan sehari-hari yang menyenangkan dan penuh teladan dari para guru. Melalui kombinasi antara kegiatan upacara bendera dan pembiasaan perilaku positif, TK Diponegoro 173 Teluk berupaya menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membangun karakter anak secara menyeluruh. Berdasarkan uraian di atas program pembiasaan adalah kegiatan yang direncanakan, dilakukan setiap hari untuk meningkatkan penanaman pembiasaan agar anak-anak mau mengikuti peraturan, dan tata tertib di sekolah.

Dengan pelaksanaan kegiatan pembiasaan seperti ini, diharapkan nilai-nilai nasionalisme dan karakter baik dapat tumbuh dan melekat dalam diri anak-anak sejak dini. Mereka tidak hanya mengenal simbol negara, tetapi juga belajar hidup tertib, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki rasa cinta dan bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia.

2. Pengertian Upacara Bendera

Upacara adalah acara yang dilakukan pada waktu tertentu untuk mengingat peristiwa penting. Kegiatan ini biasanya terkait dengan adat, agama, atau negara. Salah satu contoh yang paling signifikan adalah upacara bendera merah putih Indonesia yang diadakan pada tanggal 17 Agustus 1945. Upacara ini menunjukkan perjuangan keras yang dilakukan bangsa kita untuk mendapatkan kemerdekaan. Di lembaga pendidikan, upacara bendera harus dilakukan untuk mengenang dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan.

Upacara menurut Suhadi adalah serangkaian perbuatan yang dalam suatu ketentuan peraturan yang wajib dilaksanakan dengan khidmat, sehingga merupakan kegiatan yang teratur dan tertib, untuk membentuk suatu tradisi

³⁶ La Hadisi, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini La Hadisi," *Jurnal Al-Ta'did* 8, no. 2 (2015): 50–69, <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/228>.

dan budi pekerti yang baik.³⁷ Upacara bendera menurut Geetz upacara adalah suatu adat atau kebiasaan yang diadakan secara rutin menurut waktu dan tempat, peristiwa atau keperluan tertentu.³⁸ Depdiknas upacara adalah kegiatan pengibaran/penurunan bendera kebangsaan Republik Indonesia Sang Merah Putih, dilaksanakan pada saat-saat tertentu atau saat yang telah ditentukan, dihadiri oleh peserta didik, aparat sekolah, diselenggarakan secara tertib dan khidmat.

Tujuan pelaksanaan upacara bendera di sekolah, termasuk Taman Kanak-Kanak, adalah untuk menanamkan rasa wajib dalam kegiatan tersebut. Upacara bendera dilaksanakan setiap hari Senin dengan mengenakan seragam sesuai ketentuan tata tertib yang berlaku di sekolah. Kegiatan ini bertujuan melatih anak-anak agar disiplin, seperti datang tepat waktu dan berbaris dengan tertib. Selain itu, mereka juga diajarkan untuk mematuhi aturan sekolah, seperti mengenakan topi dan dasi.

Pada penerapan upacara bendera ditemukan beberapa petugas di antara lain yaitu:

- a. Pembawa naskah protokol upacara
- b. Pembawa naskah pancasila
- c. Pembawa naskah Ikrar TK
- d. Pemimpin lagu
- e. Golongan pengibar bendera
- f. Pemimpin Upacara

3. Manfaat Upacara Bendera

Upacara bendera membawa berbagai manfaat bagi para siswa. Salah satu manfaat yang diungkapkan oleh Direktorat Pembinaan Kesiswaan Dikdasmen, Dikbud tahun 1998 adalah membiasakan disiplin. Melalui partisipasi dalam upacara bendera, siswa dilatih untuk menjadi tertib dan

³⁷ Ratnasari Dwi Ade Chandra, Nurhafit Kurniawan, and Linda Ayu Lestari, "Pengaruh Kegiatan Rutin Upacara Bendera Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Suluh Tani Kabupaten Jember," *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)* 6, no. 2 (2023): hlm. 75–81, <https://doi.org/10.31537/jecie.v6i2.1039>.

³⁸ Chandra, Kurniawan, and Lestari.

disiplin. Setiap peserta upacara diharuskan mengikuti urutan acara dengan tertib, sehingga membangun sikap disiplin dalam diri mereka.³⁹.

a. Menumbuhkan jiwa kepemimpinan

Dalam upacara bendera, terdapat jadwal bergantian bagi siswa-siswi untuk menjadi petugas upacara. Salah satu peran yang diemban adalah sebagai pemimpin upacara. Ketika menjalankan tugas ini, siswa tersebut diharapkan mampu memimpin jalannya upacara dengan baik. Melalui pengalaman ini, mereka tidak hanya merasakan, tetapi juga berlatih untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan mereka.

a. Membiasakan berpenampilan rapi

Pada saat upacara bendera yang diadakan setiap hari Senin atau pada perayaan hari besar lainnya, seperti Hari Pahlawan, ada beberapa atribut khas yang wajib dikenakan, salah satunya adalah topi. Selain itu, atribut lain seperti dasi dan sepatu hitam juga perlu diperhatikan dengan seksama pada hari-hari tersebut. Melalui upacara bendera ini, para pelajar diajarkan pentingnya berpenampilan rapi dan sesuai dengan ketentuan. Oleh karena itu, penampilan yang seharusnya menjadi perhatian utama siswa.

b. Meningkatkan kekompakan dan kebersamaan

Dalam pelaksanaan upacara bendera, penting bagi semua peserta untuk menunjukkan kekompakan dengan mematuhi aturan dan mengikuti aba-aba yang diberikan oleh petugas upacara.

c. Menunjukkan kebersamaan selama mengikuti upacara.

Seluruh peserta upacara merasakan hal yang sama, di mana mereka diwajibkan untuk mengikuti seluruh rangkaian upacara dari awal hingga akhir.

³⁹ Redaksi Tim Jurnal, "Rancang Bangun Aplikasi Multimedia Sebagai Panduan Dalam Pelaksanaan Upacara Bendera Di Sekolah Menengah Atas," *Petir* 10, no. 2 (2018): hlm.89–95, <https://doi.org/10.33322/petir.v10i2.28>.

d. Menumbuhkan jiwa nasionalisme

Upacara bendera diharapkan tidak sekadar menjadi sebuah ritual biasa. Melalui kegiatan ini, semoga dapat menumbuhkan rasa nasionalisme di dalam diri para pelajar.

4. Sasaran

Sasaran dari kegiatan upacara bendera ini mencakup para siswa dan guru. Semua pihak diharapkan dapat mengikuti upacara tersebut dengan baik dan penuh khidmat. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk membiasakan anak-anak dengan pelaksanaan upacara serta memperkuat disiplin mereka melalui kegiatan tersebut.

5. Urutan Acara Upacara

a. Baris Berbaris

Baris berbaris memiliki nilai edukatif yang penting, seperti mendorong kekompakan dan kerja sama. Upacara bendera juga berperan dalam membangun sikap saling mendukung dan kerjasama di antara para peserta. Ketika semua yang terlibat menunjukkan rasa hormat kepada pemimpin upacara dengan penuh perhatian, hal ini mencerminkan sikap saling menghargai dan bekerja sama demi kelancaran acara tersebut.

b. Pengibaran Bendera Merah Putih

Pengibaran bendera merupakan momen puncak yang penuh makna dalam upacara di TK Diponegoro 173 Teluk. Para petugas yang terlatih menjalankan tugasnya dengan penuh kehormatan, membawa, mengikat, dan mengibarkan bendera Merah Putih. Ketika bendera mulai dikibarkan, seluruh peserta upacara berdiri tegak dan menyanyikan lagu "Indonesia Raya" dengan semangat yang membara. Proses ini berlangsung dengan tertib hingga bendera mencapai puncak tiang. Melalui kegiatan ini, rasa nasionalisme dan disiplin ditanamkan pada anak-anak, mengajarkan mereka untuk menghargai simbol negara dan mengenang pengorbanan para pahlawan.

c. Menyanyikan lagu nasional, membaca Pancasila, dan membaca Ikrar TK

Kegiatan seperti menyanyikan lagu nasional, membaca Pancasila, dan membaca ikrar di TK bertujuan menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan moral pada anak usia dini. Menyanyikan lagu nasional memperkenalkan anak pada budaya dan sejarah bangsa, membangkitkan rasa cinta tanah air. Pembacaan Pancasila membantu anak memahami dasar-dasar ideologi negara. Sementara itu, pembacaan ikrar, seperti yang dilakukan di TK Diponegoro 173 Teluk, berisi pernyataan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan moral, seperti taat kepada Allah, menghormati orang tua dan guru, serta rajin belajar. Melalui kegiatan ini, anak-anak diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai positif sejak dini, membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

d. Amanat Pembina Upacara

Amanat berfungsi sebagai sarana untuk mengenalkan konsep-konsep kebangsaan kepada anak-anak, seperti pentingnya menghormati simbol negara, menghargai jasa para pahlawan, serta menumbuhkan rasa bangga menjadi bagian dari Indonesia.

e. Pelaksanaan Doa

Pembacaan doa mengajarkan anak-anak untuk bersyukur atas nikmat kemerdekaan yang mereka rasakan. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat rasa keimanan mereka, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa segala sesuatu, termasuk perjuangan para pahlawan, merupakan bagian dari kehendak Tuhan.

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini, yang berusia antara 0 hingga 6 tahun, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks serta sangat istimewa. Pertumbuhan dan perkembangan mereka berlangsung dengan begitu cepat dan tidak dapat diulang di kemudian hari. Masa ini sering disebut sebagai "golden age," di mana anak-anak dapat dengan mudah meniru dan menyerap berbagai pengetahuan dari lingkungan sekitar mereka, baik yang positif

maupun yang negatif. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pengetahuan yang positif pada usia ini agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.⁴⁰

Menurut Gardner, anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan otak manusia. Pada masa ini, otak berkembang dengan sangat pesat, mencapai 80%. Saat lahir, perkembangan otak anak sudah mencapai 25%, kemudian meningkat menjadi 50% pada usia 4 tahun, dan mencapai 80% pada usia 8 tahun. Perkembangan otak ini terus berlangsung hingga usia 18 tahun.⁴¹ Penting bagi orang tua untuk mengenalkan anak kepada lingkungan sekolah agar mereka siap menghadapi pendidikan formal di masa depan.

Namun, sistem pelayanan pendidikan anak usia dini melalui sekolah formal di Indonesia terbagi menjadi dua kelompok: kelompok A terdiri dari anak-anak berusia 4 tahun hingga 5 tahun, dan kelompok B terdiri dari anak-anak yang berusia 5 tahun hingga 6 tahun. Taman kanak-kanak adalah tempat yang ideal untuk mengembangkan aspek fisik dan spiritual anak sehingga mereka siap untuk memasuki tahap perkembangan selanjutnya.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dari fase perkembangan anak lainnya. Berikut adalah beberapa ciri khas yang dapat ditemukan pada anak di tahap ini yaitu:

a) Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang besar tentang dunia di sekeliling mereka. Mereka sangat antusias untuk memahami berbagai hal yang terjadi di sekitar mereka. Saat masih bayi, ketertarikan ini tercermin melalui perilaku mereka yang suka meraih dan memasukkan berbagai benda yang ada dalam jangkauannya ke dalam mulut. Ketika mencapai usia 3-4 tahun, anak-anak tidak hanya suka membongkar dan merakit

⁴⁰ Rika Devianti, Suci Lia Sari, and Indra Bangsawan, "Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini," *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 03, no. 02 (2020): hlm. 17-38.

⁴¹ Devianti, Sari, and Bangsawan.

berbagai objek untuk menjawab rasa ingin tahu mereka, tetapi juga mulai menunjukkan minat yang tinggi untuk bertanya, meskipun dalam bahasa yang masih sederhana.

b) Merupakan pribadi yang unik

Meskipun terdapat banyak kesamaan dalam pola umum perkembangan, setiap anak, bahkan yang kembar sekalipun, memiliki keunikan tersendiri. Keunikan ini dapat terlihat dalam berbagai aspek, seperti gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Faktor genetik, seperti ciri fisik, maupun pengaruh lingkungan, seperti minat, dapat menjadi penyebab dari perbedaan tersebut.

c) Suka berfantasi dan berimajinasi

Anak usia dini memiliki kecenderungan yang tinggi untuk berimajinasi dan menciptakan berbagai hal yang seringkali jauh dari kenyataan. Mereka bisa dengan mudah menceritakan pengalaman-pengalaman seolah-olah mereka benar-benar mengalaminya, padahal semua itu muncul dari daya fantasi yang dimiliki. Perkembangan fantasi dan imajinasi ini memiliki peranan yang sangat penting dalam mendorong kreativitas serta kemampuan berbahasa anak. Oleh karena itu, perlu ada arahan agar mereka secara bertahap memahami perbedaan antara khayalan dan realitas. Selain itu, kita juga perlu merangsang perkembangan imajinasi itu melalui berbagai aktivitas, seperti bercerita atau mendongeng.

d) Masa paling potensial untuk belajar

Anak usia dini seringkali disebut sebagai "golden age" atau usia emas. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek selama periode ini. Sebagai contoh, pada perkembangan otak, terjadi proses pertumbuhan yang sangat cepat selama dua tahun pertama kehidupan anak.

e) Menunjukkan sikap egosentris

Perilaku anak menunjukkan berbagai sikap yang mencerminkan usianya. Misalnya, mereka seringkali berebut mainan, menangis atau

merengek ketika keinginan mereka tidak terpenuhi, serta cenderung menganggap bahwa ayah dan ibunya adalah satu-satunya orang tua bagi mereka, tanpa memperhitungkan bahwa mereka juga merupakan orang tua bagi kakak atau adiknya.

f) Memiliki rentang daya konsentrasi yang rendah

Anak-anak pada usia ini memang memiliki rentang perhatian yang cukup singkat, sehingga mereka mudah teralihkannya kepada aktivitas lain. Hal ini terutama terjadi jika aktivitas yang sedang dilakukan dianggap kurang menarik. Berdasarkan penjelasan Berg, rentang perhatian anak berusia 5 tahun yang dapat duduk diam dan fokus pada sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali jika hal tersebut mampu menarik minat dan memberi mereka kebahagiaan.

g) Sebagai bagian dari makhluk sosial

Anak usia dini mulai menunjukkan minat untuk bergaul dan bermain dengan teman-teman sebayanya. Pada fase ini, mereka mulai belajar pentingnya berbagi, mengalah, dan antri saat bermain. Melalui interaksi sosial ini, anak tidak hanya membangun konsep diri, tetapi juga proses sosialisasi yang membantu mereka diterima dalam lingkungan sekitar. Jika anak bersikap egois dan hanya mementingkan diri sendiri, teman-temannya cenderung akan menjauh. Dari situ, anak belajar untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosial, menyadari bahwa keberadaan orang lain memainkan peran penting dalam kehidupan mereka.⁴²

D. Taman Kanak-Kanak

Pendidikan TK merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yaitu anak yang berusia empat sampai dengan enam tahun. Pendidikan TK memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan TK merupakan jembatan antara lingkungan keluarga dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas yaitu sekolah dasar dan lingkungan

⁴² Mukti Amini, "Hakikat Anak Usia Dini," *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 2014, 65, repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.hlm.14-25.

lainnya. Menurut Bihler & Snowman pendidikan anak usia dini disediakan bagi anak usia dua setengah tahun sampai dengan enam tahun.⁴³

Menurut Anderson pendidikan anak usia dini/TK pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini/TK memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadiannya. Oleh karena itu, pendidikan untuk anak usia dini khususnya TK perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.⁴⁴

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (multiple intelegences), maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.⁴⁵

E. Telaah Penelitian

Berdasarkan hasil telaah pustaka yang dilakukan penulis sebelumnya yang ada kaitannya dengan peneliti ini antara lain:

Pertama, Samyati dalam skripsinya tahun 2020 yang berjudul “Upaya Peningkatan Karakter Nasionalisme Anak Keluarga Petani Melalui Kegiatan Upacara Bendera Di Paud Tarbiyatusshibyan Igirklanceng Kabupaten Brebes”. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini mengidentifikasi dan

⁴³ Masitoh, *Hakikat Pendidikan Dan Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak* (Universitas Terbuka, 2022).

⁴⁴ Masitoh.

⁴⁵ Masitoh. Hlm.8

menganalisis sejauh mana kegiatan upacara bendera dapat menanamkan dan meningkatkan karakter nasionalisme pada anak usia dini, khususnya anak dari keluarga petani. Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Peneliti mengukur tingkat karakter nasionalisme anak sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan uji statistik Paired Sample t-Test. Penelitian ini menunjukkan nilai *t hitung* sebesar 34,492, yang lebih besar dari nilai *t tabel*, dan nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,000 (<0,05), yang mengindikasikan hasil yang relevan. Pada penelitian ini menghasilkan Sebelum intervensi, tingkat karakter nasionalisme anak sebagian besar berada pada kategori "kurang baik" dengan persentase 73,3%, dan tidak ada anak yang berada dalam kategori "baik" atau "sangat baik." Setelah perlakuan berupa kegiatan upacara bendera, terjadi peningkatan yang signifikan. Hasil posttest menunjukkan bahwa 93,3% anak berada dalam kategori "sangat baik," sementara 6,7% berada dalam kategori "baik"

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti bahwasanya keduanya sama-sama fokus pembahasan mengenai pembentukan karakter nasionalisme. Kemudian yang membedakan bahwa penelitian di atas meneliti mengenai objek yang diteliti. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu meneliti mengenai penguatan nilai nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera.⁴⁶

Kedua, Devita Wulandari dalam skripsinya tahun 2017 yang berjudul "Penanaman Nilai Nasionalisme Pada Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Penerapan Media Papan Jodoh Pancasila Di Tkit Al-Husna Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara". Peneliti ini berfokus pada penanaman nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini (5-6 tahun) menggunakan media inovatif berupa papan jodoh Pancasila. Media ini dirancang untuk mempermudah anak-anak memahami nilai-nilai luhur Pancasila, seperti cinta tanah air, penghormatan kepada sesama, dan kerja sama. Peneliti mengembangkan indikator yang

⁴⁶ Samyati, *Upaya Peningkatan Karakter Nasionalisme Anak Keluarga Petani Melalui Kegiatan Upacara Bendera Di Paud Tarbiyatusshibyan Igirklandeng Kabupaten Brebes, Kaos GL Dergisi*, vol. 8, 2020, <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798%0A>.

konkret untuk menilai keberhasilan program ini, meliputi saling mencintai sesama manusia, bertenggang rasa dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, kebanggaan terhadap identitas kebangsaan dan tanah air, pengakuan terhadap persamaan derajat, hak, dan kewajiban sesama manusia. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan media papan jodoh Pancasila sebagai alat bantu visual dan aktivitas interaktif. Media ini memungkinkan anak-anak mencocokkan simbol atau pernyataan yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga memadukan aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti bahwasanya keduanya sama-sama fokus pembahasan mengenai pembentukan karakter nasionalisme. Kemudian yang membedakan bahwa penelitian di atas meneliti mengenai pentingnya media pembelajaran interaktif dalam pendidikan karakter anak usia dini.⁴⁷

Ketiga, Rina Dwi Nur Aisyiyah dalam skripsinya tahun 2020 yang berjudul “Internalisasi Nilai Karakter Nasionalisme Melalui Kegiatan Upacara Bendera Di Mi Mamba’ul Huda Ngabar Siman Ponorogo”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai nasionalisme diinternalisasikan kepada siswa melalui kegiatan rutin upacara bendera. Faktor pendukung internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera di MI Mamba’ul Huda Ngabar Siman Ponorogo yakni lapangan yang cukup luas untuk tempat pelaksanaan upacara bendera, didukung oleh beberapa perlengkapan upacara bendera seperti tiang bendera, bendera merah putih, naskah-naskah dan sound sistem. Kemudian pada saat pelaksanaan upacara bendera terdapat beberapa guru juga yang mengawasi anak-anak agar tidak gaduh dan upacara dilaksanakan dengan baik dan maksimal. Sedangkan faktor penghambatnya yakni terkadang karena kesibukan pendidik menjadikan sedikit kendala dalam pelaksanaan upacara bendera, tidak adanya latihan sebelum upacara dilaksanakan. Serta rendahnya kedisiplinan siswa.

⁴⁷ Devita Wulandari, “Media Papan Jodoh Pancasila Di Tkit Al-Husna Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara,” *Penanaman Nilai Nasionalisme Pada Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Penerapan Media Papan Jodoh Pancasila Di Tkit Al-Husna Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara*, 2017, 6, <https://lib.unnes.ac.id/30415/1/1601413107.pdf>.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti bahwasanya keduanya sama-sama fokus pembahasan mengenai pembentukan karakter nasionalisme. Kemudian yang membedakan bahwa penelitian di atas meneliti dengan objek siswa tingkat sekolah dasar.⁴⁸

Keempat, Wuri Wuryandani dalam jurnal yang berjudul “Membangun Karakter Bangsa Melalui Penanaman Nilai Nasionalisme Untuk Anak Usia Dini”. Penelitian ini membahas tentang metode penanaman nilai moral nasionalisme yang digunakan di TK ABA Karanganyar dan TK ABA Karangajen, Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta ini meliputi: bercerita, karyawisata, bernyanyi, dan, pembiasaan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah teladan, dan klarifikasi nilai. Metode yang digunakan tersebut yang seringkali digunakan adalah bercerita dan pembiasaan. Menggunakan metode dan pendekatan apapun dalam menanamkan nilai moral nasionalisme kepada siswa, semua materinya mengandung pesan moral nilai-nilai nasionalisme. Digunakannya teknik yang bermacam-macam ini tidak lain bertujuan agar pesan-pesan moral nasionalisme bisa diterima dan diinternalisasi dalam diri siswa secara optimal. Kendala yang dihadapi oleh para guru ketika menerapkan metode penanaman nilai moral nasionalisme ini adalah keterbatasan kosa kata bahasa anak terutama di kelompok A. Oleh karena itu guru menjelaskan secara pelan-pelan kepada siswa tentang muatan nilai nasionalisme yang ada di dalam lagu, cerita, dan benda-benda bersejarah agar pesan moral nasionalisme yang terkandung di dalamnya mampu diterima anak secara maksimal.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti bahwasanya keduanya sama-sama fokus pembahasan mengenai pembentukan karakter nasionalisme. Kemudian yang membedakan bahwa penelitian di atas meneliti mengenai pentingnya media pembelajaran interaktif dalam pendidikan karakter anak usia dini.⁴⁹

⁴⁸ Rina Dwi Nur Aisyiah, “Internalisasi Nilai Karakter Nasionalisme Melalui Kegiatan Upacara Bendera Di MI MAMBA’UL HUDA NGABAR SIMAN PONOROGO,” *Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo*, no. April (2020).

⁴⁹ Tryana Pipit Muliyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, “Membangun Karakter Bangsa Melalui Penanaman Nilai Nasionalisme Untuk Anak Usia Dini,” *Journal GEEJ* 7, no. 2 (2020): hlm. 1–37.

Kelima, Nuruzahra Luthfillah dalam jurnal yang berjudul “Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme pada Anak Usia Dini” Penanaman nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme sangat erat kaitannya dengan penanaman karakter pada anak, penanaman karakter ini menumbuhkan nilai-nilai moral dan agama, baik di dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran penanaman nilai-nilai karakter pada anak tersebut telah terlaksana dengan baik dan melalui konsep-konsep pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Selain itu dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme yang telah terlaksana dalam satuan lembaga PAUD berbagai rancangan metode yang dilakukan di mulai dengan hal yang sederhana yang dapat dipahami dan dilakukan oleh anak dan sebagian besar yang peneliti temukan, penggunaan metode bercerita, bernyanyi lagu kebangsaan, kegiatan upacara bendera, karyawisata, pembiasaan, dan semacam nya menjadi salah satu alternatif dalam menanamkan pembelajaran pada anak.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti bahwasanya keduanya sama-sama fokus pembahasan mengenai pembentukan karakter nasionalisme. Kemudian yang membedakan bahwa penelitian di atas meneliti mengenai pentingnya media pembelajaran interaktif dalam pendidikan karakter anak usia dini.⁵⁰

⁵⁰ Luthfillah and Rachman, “Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Dan Patriotisme Pada Anak Usia Dini hlm.25-35.”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang diterapkan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang berlangsung alami dan wajar, sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. Proses ini mencakup observasi langsung terhadap individu dalam kehidupan sehari-hari mereka, interaksi dengan mereka, serta upaya untuk memahami bahasa dan sudut pandang mereka mengenai lingkungan sekitar. Menurut Sugiono, metode penelitian kualitatif digunakan untuk mempelajari objek dalam keadaan yang alami (berlawanan dengan metode eksperimen), di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi (kombinasi berbagai metode), analisis data bersifat induktif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna ketimbang generalisasi.⁵¹

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan serta mengidentifikasi mengenai penguatan nilai-nilai nasionalisme pada anak dalam kegiatan pembiasaan di Tk Diponegoro 173 Teluk.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Peneliti telah menentukan lokasi penelitian di TK Diponegoro 173 yang terletak di Jl. Pamujan Selatan RT 002/RW 010, Teluk, Kec. Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas, Kode Pos 53145. Pemilihan TK Diponegoro 173 sebagai tempat penelitian didasarkan pada pendekatan unik yang diterapkan dalam pelaksanaan upacara bendera, di mana seluruh peserta didik terlibat sebagai petugas upacara. Setiap anak diberikan kesempatan untuk berperan, termasuk dalam tugas penting sebagai pengerek bendera. Ini menjadi salah satu alasan utama di balik pemilihan sekolah ini, mengingat tidak semua institusi pendidikan menerapkan sistem yang serupa. Banyak sekolah masih

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2021).hlm.49

membatasi partisipasi siswa dalam upacara bendera, terutama dalam tugas pengibaran bendera, yang biasanya hanya dipercayakan kepada tenaga pendidik atau sekolah yang tidak memiliki tiang bendera khusus untuk upacara. Dengan mengizinkan seluruh anak berpartisipasi, TK Diponegoro 173 tidak hanya menanamkan nilai-nilai nasionalisme, tetapi juga melatih keberanian, tanggung jawab, serta kedisiplinan sejak usia dini. Oleh karena itu, sekolah ini dianggap sebagai lokasi yang ideal untuk melakukan penelitian mengenai kegiatan upacara yang dapat memperkuat karakter nasionalisme pada anak-anak usia dini.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan *timeline* mulai dari bulan Januari hingga Maret tahun 2025, dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3.1 Tabel Timeline Penelitian

Keterangan	Januari	Februari	Maret
Observasi			
Wawancara			

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang akan menjadi titik fokus untuk di amati dalam kegiatan penelitian.⁵² Peneliti mengambil objek penelitian yaitu anak usia dini mengenai kegiatan upacara sebagai kegiatan pembiasaan dalam penguatan nilai-nilai nasionalisme. Peneliti mengambil objek penelitian yaitu penguatan nilai-nilai nasionalisme pada anak dalam kegiatan upacara bendera.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu yang akan dijadikan narasumber untuk memberikan informasi terkait penelitian yang dilakukan. Dalam memilih subjek penelitian, digunakan teknik pengambilan sampel purposive, yaitu metode yang mempertimbangkan kriteria tertentu. Sebagai contoh, jika

⁵² Sugiyono.hlm.50

penelitian berfokus pada kondisi pendidikan di sebuah sekolah, maka sampel data akan diambil dari orang-orang yang memiliki keahlian dalam bidang pendidikan di sekolah tersebut. Dengan pendekatan ini, pengambilan sampel dapat disesuaikan dengan tujuan penelitian. Penentuan informan juga memerlukan pertimbangan yang matang agar subjek penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai situasi dan kondisi yang ada di lapangan. Dengan demikian, peneliti dapat menghindari pemborosan waktu dalam memilih narasumber yang berbeda tetapi memberikan informasi yang serupa, atau bahkan informasi yang kurang akurat. Kecermatan peneliti dalam mencari informan yang tepat akan sangat membantu dalam memperlancar proses pengumpulan data.⁵³ Adapun subjek penelitian secara keseluruhan dalam penelitian ini. Penelitian ini akan warga sekolah yang di TK Diponegoro 173 antara lain:

- a. Ibu Kusriyati selaku Kepala Sekolah TK Diponegoro 173 Teluk
- b. Guru kelas TK Diponegoro 173 Teluk
- c. Peserta didik seluruh kelas TK Diponegoro 173 Teluk

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari setiap penelitian adalah memperoleh data yang relevan.⁵⁴ Tanpa pemahaman yang baik tentang teknik pengumpulan data, peneliti akan kesulitan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Oleh karena itu, peneliti perlu memilih teknik pengumpulan data yang paling sesuai dengan kebutuhan penelitian mereka. Dalam menentukan teknik yang akan digunakan, penting untuk memastikan bahwa metode tersebut mampu menghasilkan data yang objektif dan dapat diandalkan. Selanjutnya, jika kita mempertimbangkan berbagai cara atau teknik pengumpulan data, ada beberapa metode yang dapat digunakan sebagai berikut:

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2022).hlm.119

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016).hlm.308

1. Observasi

Nasution mengemukakan bahwa observasi merupakan fondasi dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat melaksanakan penelitian mereka berdasarkan data, yaitu fakta-fakta tentang realitas yang diperoleh melalui observasi. Data tersebut dikumpulkan, seringkali dengan bantuan berbagai alat canggih, sehingga objek-objek yang sangat kecil, seperti proton dan elektron, maupun yang sangat jauh, seperti benda-benda di luar angkasa, dapat diobservasi dengan jelas.⁵⁵

Untuk mendapatkan informasi yang jelas mengenai program tersebut, penulis melakukan observasi secara langsung dan teratur. Metode observasi ini memberi kesempatan kepada peneliti untuk menyaksikan secara langsung proses pembelajaran anak. Dalam observasi ini, penulis memperhatikan perilaku semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program, terutama dalam kegiatan upacara yang berfungsi sebagai penguatan nilai-nilai nasionalisme. Dengan demikian, observasi menjadi alat penting bagi penulis untuk memahami secara mendalam dinamika dan interaksi yang terjadi dalam konteks pelaksanaan penelitian ini.

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan pembiasaan upacara bendera yang berlangsung di TK Diponegoro 173 Teluk. Pengamatan mencakup berbagai aspek, seperti bagaimana kegiatan upacara bendera dapat menguatkan nilai-nilai nasionalisme pada anak serta interaksi antara peserta didik dengan guru

2. Wawancara

Esterberg mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁶ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2022). hlm.120

⁵⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021). hlm.30.

apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Jenis wawancara biasanya terbagi menjadi dua, yaitu;

- a) Wawancara terstruktur adalah metode pengumpulan data yang digunakan ketika peneliti memiliki pemahaman yang jelas tentang informasi yang akan didapatkan sebelumnya.
- b) Wawancara tak terstruktur adalah saat peneliti mengumpulkan data dengan cara bebas tanpa mengikuti pedoman wawancara yang sudah disusun secara sistematis atau lengkap.⁵⁷

Dalam penelitian tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada bu Kusriyati, selaku kepala sekolah, bu Septi, bu Laely, bu Turmini, bu Purvita selaku guru kelas di TK Negeri Purwokerto Timur. Selama wawancara, peneliti menjaga suasana yang bersifat interaktif dan kondisional dengan memperhatikan respons informan, mengamati bahasa verbal, dan merefleksikan kesan setelah wawancara. Teknik penulisan ulang dengan bahasa yang berbeda digunakan untuk merinci hasil wawancara secara lebih jelas dalam meneliti penguatan nilai-nilai nasionalisme pada anak dalam kegiatan pembiasaan upacara bendera.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pencatatan informasi oleh penulis, serta menggunakan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan dan hasil wawancara. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi menjadi sangat penting dalam proses pengumpulan data. Informasi yang dibutuhkan oleh peneliti tidak hanya diperoleh dari individu, tetapi juga dari dokumen-dokumen yang mencakup evaluasi mengenai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diterapkan terhadap anak-anak di TK Diponegoro 173 Teluk.

E. Metode Analisis Data

Analisis data dapat dipahami sebagai suatu proses yang sistematis dalam menyusun, mengintegrasikan, dan menyelidiki data. Dalam melakukan analisis,

⁵⁷ and Yaniawati Indrawan, Asep, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif Dan Kualitatif*. Pustaka Cendekia, 2017.hlm. 367.

peneliti mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang menggambarkan model analisis data interaktif yang berlangsung secara berkesinambungan hingga mencapai titik jenuh. Model ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Selama proses analisis, peneliti berusaha untuk menemukan pola dan hubungan antara rincian data yang ada. Data yang telah diperoleh selanjutnya dihubungkan dengan konsep tertentu, generalisasi awal, serta tren atau tema yang lebih luas.⁵⁸ Selain itu, analisis ini juga berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan dan memperluas wawasan tentang fenomena yang sedang diteliti. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih berarti.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih, dan menyoroti elemen-elemen penting, dengan tujuan untuk memfokuskan perhatian pada hal-hal yang esensial. Dalam tahap ini, peneliti mencari tema dan pola yang muncul dari hasil observasi. Setelah menguraikan data yang diperoleh, peneliti melanjutkan dengan analisis untuk melakukan reduksi data, memilih poin-poin utama yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu penguatan nilai-nilai nasionalisme pada anak.⁵⁹

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah langkah berikutnya yang bertujuan untuk menampilkan informasi secara jelas. Dengan cara ini, pemahaman tentang situasi yang terjadi akan lebih mudah, dan langkah selanjutnya dapat direncanakan berdasarkan data yang telah disajikan. Dalam penelitian kualitatif, salah satu teknik penyajian data yang sering digunakan adalah narasi teks. Teknik ini diadopsi untuk mendeskripsikan informasi terkait

⁵⁸ Indrawan, Asep. *hlm.* 367.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D.* *hlm.* 120

program kegiatan upacara yang bertujuan untuk memperkuat kedisiplinan anak usia dini di TK Diponegoro 173 Teluk.⁶⁰

3. Verifikasi Data

Melakukan verifikasi data adalah langkah penting dalam menyimpulkan informasi yang telah diperoleh. Proses ini menjadi dasar untuk melakukan reduksi dan penyajian data. Kesimpulan yang dihasilkan bisa berupa kesimpulan awal jika ada ketidakjelasan atau data yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut. Di sisi lain, kesimpulan ini juga dapat dianggap sebagai kesimpulan akhir apabila hasil yang didapatkan sudah final dan tidak ada perubahan.

Dalam penelitian ini, kesimpulan yang ditarik menggambarkan objek kajian, yaitu penguatan nilai nasionalisme pada anak melalui kegiatan pembiasaan upacara. Kesimpulan ini diambil setelah melakukan pengecekan secara menyeluruh terhadap data yang diperoleh dari dokumentasi, wawancara, dan observasi.⁶¹

⁶⁰ Indrawan, Asep, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif Dan Kualitatif*. Pustaka Cendekia.hlm 367

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. hlm. 130

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, berisi penjabaran mengenai hasil penelitian yang berfokus pada penguatan nilai-nilai nasionalisme di kalangan anak usia dini melalui kegiatan pembiasaan upacara bendera di TK Diponegoro 173 Teluk. Pembahasan ini didasarkan pada data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dikumpulkan di TK Diponegoro 173 Teluk.

A. Pelaksanaan Pembiasaan Kegiatan Upacara di TK Diponegoro 173.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, diperoleh informasi bahwa pelaksanaan kegiatan pembiasaan upacara bendera di Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan salah satu cara yang dilakukan sekolah untuk menguatkan nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini. Kegiatan ini dilaksanakan secara *consisten continue*, setiap hari Senin atau pada hari-hari besar nasional, dengan tujuan membiasakan anak-anak mengenal dan menghormati simbol-simbol negara sejak dini.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Kusriyati selaku kepala TK Diponegoro 173 Teluk, ketika ditanyakan pertanyaan: “Bagaimana cara membangun nilai karakter nasionalisme kepada peserta didik di TK Diponegoro 173 Teluk?” Beliau menjawab bahwa:

“Menurut saya, salah satu metode untuk menanamkan nilai karakter nasionalisme pada peserta didik adalah melalui upacara bendera. Banyak nilai yang dapat diperoleh dari pelaksanaan upacara bendera, khususnya dalam membangun karakter nasionalisme siswa. Karena dengan diadakannya upacara bendera, siswa diajak untuk merasakan sedikit dari perjuangan para pahlawan dengan berdiri di bawah terik matahari.”⁶²

Selain itu, beliau juga menyampaikan bahwa perencanaan kegiatan upacara ini dilakukan berdasarkan jadwal yang telah ditentukan. Setiap hari Senin, anak-anak bersama seluruh guru mempersiapkan segala hal yang diperlukan, mulai dari petugas upacara, bendera, hingga perlengkapan lain yang dibutuhkan untuk pelaksanaan upacara. Hal ini selaras dengan hasil wawancara kepada Ibu Kusriyati, yang mengatakan:

⁶² Berdasarkan hasil wawancara pada 14 Januari 2025

“Pelaksanaan dilakukan setiap hari senin dan hari-hari besar lainnya. Di mulai pada pukul 07.30 sampai dengan pukul 08.00. Sebelum pelaksanaan, berhubung tidak adanya staf khusus jadi yang menyiapkan alat dan media untuk kegiatan upacara dikerjakan oleh guru pendamping. Sedangkan saya beserta guru yang menjadi pengawas menata anak-anak untuk membentuk barisan.”

1. Jadwal Pelaksanaan

Upacara bendera di TK Diponegoro 173 Teluk dilaksanakan setiap hari Senin pada pagi hari, tepatnya pukul 07.30 – 08.00 WIB, sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Penjadwalan ini bertujuan untuk membiasakan anak-anak mengikuti upacara secara rutin dan membentuk kedisiplinan sejak dini. Dengan melaksanakan upacara di pagi hari, anak-anak dapat memulai aktivitas sekolah dengan suasana yang penuh semangat dan tertib. Waktu pelaksanaan yang tidak terlalu lama juga disesuaikan dengan kondisi anak usia dini agar mereka tetap nyaman dan dapat mengikuti kegiatan dengan baik.⁶³

2. Tempat Pelaksanaan

Upacara bendera di TK Diponegoro 173 Teluk dilaksanakan di halaman utama sekolah. Lokasi ini dipilih karena memiliki luas yang cukup untuk menampung seluruh peserta didik dan guru dalam melaksanakan kegiatan upacara dengan tertib. Selain itu, halaman utama memungkinkan anak-anak untuk bergerak dengan leluasa tanpa merasa sesak atau terganggu. Menurut Ibu Kusriyati, pemilihan tempat ini juga mempertimbangkan kenyamanan dan keamanan anak-anak. Dengan adanya ruang yang cukup, anak-anak dapat berbaris dengan rapi sesuai kelompoknya, sehingga mereka lebih mudah diarahkan selama upacara berlangsung. Pelaksanaan upacara di halaman utama juga memberikan suasana terbuka yang segar, membantu anak-anak tetap fokus selama kegiatan berlangsung. Selain itu, dengan rutin melaksanakan upacara di tempat yang sama, anak-anak menjadi lebih terbiasa dan memahami pentingnya mengikuti upacara dengan sikap yang baik dan penuh penghormatan.⁶⁴

⁶³ Observasi Penelitian dilakukan pada tanggal 13 Januari 2025

⁶⁴ Observasi Penelitian dilakukan pada tanggal 13 Januari 2025

3. Alat dan Media

a. Bendera dan Tiang Bendera:

Bendera Merah Putih dan tiang bendera merupakan elemen penting dalam pelaksanaan upacara bendera di TK Diponegoro 173 Teluk. Sebagai simbol negara, bendera harus selalu dalam kondisi baik, tidak robek, dan bersih. Dengan ketersediaan bendera dan tiang yang baik, upacara dapat berlangsung dengan lancar dan memberikan pengalaman yang berkesan bagi anak-anak. Hal tersebut mendukung pembentukan karakter nasionalisme dan rasa cinta tanah air sejak usia dini.

b. Teks Pembawa Acara

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Diponegoro 173 Teluk, terlihat bahwa pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin berjalan dengan tertib dan terstruktur, salah satunya berkat adanya teks pembawa acara yang digunakan oleh guru sebagai panduan. Teks tersebut memuat susunan acara secara sistematis, mulai dari persiapan barisan hingga penutupan, sehingga kegiatan dapat berlangsung sesuai urutan dan mudah diikuti oleh anak-anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada salah satu guru kelas yaitu Ibu Septi yang mengatakan⁶⁵:

“Penggunaan teks pembawa acara ini sangat membantu guru dalam mengatur jalannya upacara serta menjadi sarana pembelajaran bagi anak-anak mengenai tata cara upacara bendera. Anak-anak jadi lebih paham urutan upacara, dan lama-lama mereka hafal sendiri. Ini penting untuk menanamkan rasa cinta tanah air sejak dini”

c. Teks Pancasila

Berdasarkan hasil observasi di TK Diponegoro 173 Teluk, teks Pancasila dimanfaatkan sebagai alat dan media untuk menanamkan nilai-nilai dasar kebangsaan kepada anak-anak usia dini. Melalui pembacaan yang dilakukan secara rutin setiap hari Senin, anak-anak dikenalkan pada lima sila dalam Pancasila secara berulang, sehingga lambat laun mulai hafal dan terbiasa dengan isinya.

⁶⁵ Wawancara Penelitian dilakukan pada 22 Januari 2025

d. Ikrar TK

Berdasarkan hasil observasi di TK Diponegoro 173 Teluk, Ikrar ini berisi janji pesan moral, seperti ketaatan kepada guru dan orang tua, semangat belajar, serta rasa cinta tanah air. Pembuatan teks ikrar di TK bertujuan untuk membantu anak-anak mengembangkan rasa kebangsaan, memperkuat karakter positif seperti disiplin dan tanggung jawab, serta melatih kemampuan berbahasa dan memori secara sederhana dan menyenangkan.

e. Seragam Upacara

Di TK Diponegoro 173 Teluk menunjukkan bahwa setiap hari Senin, anak-anak mengikuti upacara bendera dengan mengenakan seragam sekolah yang biasa digunakan pada hari tersebut. Seluruh siswa tampak rapi dan kompak dengan seragam yang sama, menciptakan suasana tertib dan teratur sejak awal kegiatan. Ibu Septi, selaku guru kelas di TK tersebut, menjelaskan bahwa penggunaan seragam yang seragam tidak hanya sekadar aturan, tetapi juga memiliki makna tersendiri dalam pembentukan karakter anak.

Program kegiatan upacara bendera dalam penguatan nasionalisme anak usia dini di TK Diponegoro 173 Teluk adalah suatu rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai nasionalisme kepada anak usia dini melalui partisipasi dalam upacara bendera. Berikut deskripsi pelaksanaan kegiatan tersebut;

1. Pembukaan

Pada tahap pembukaan upacara bendera di TK Diponegoro 173 Teluk, pemimpin upacara adalah seorang anak yang ditunjuk, memasuki lapangan upacara dengan langkah tegap dan penuh percaya diri. Setelah mencapai posisi yang ditentukan, pemimpin upacara berdiri menghadap peserta upacara yang telah berbaris rapi. Dengan suara lantang dan jelas, pemimpin upacara memberikan komando kepada peserta untuk bersiap memulai rangkaian upacara. Seluruh peserta, termasuk anak-anak, diharapkan memberikan perhatian penuh dan menunjukkan sikap hormat selama proses ini

berlangsung.⁶⁶ Menurut Ibu Septi selaku guru yang sering menjadi pengawas dan pendamping anak-anak yang sedang bertugas mengungkapkan bahwa :

“Tahap pembukaan ini penting untuk menanamkan disiplin dan rasa hormat pada anak-anak sejak usia dini. Melalui partisipasi aktif dalam upacara, anak-anak belajar tentang pentingnya tata tertib dan penghormatan terhadap simbol-simbol negara. Selain itu, keterlibatan mereka dalam proses upacara membantu menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab. Dengan demikian, tahap pembukaan upacara bendera tidak hanya menjadi formalitas, tetapi juga sarana edukatif yang efektif dalam membentuk karakter anak-anak di TK Diponegoro 173 Teluk.”⁶⁷

2. Penyiapan Barisan

Pada penyiapan barisan, anak-anak di arahkan membentuk barisan sesuai dengan kelasnya Mereka diajarkan untuk berbaris rapi dan berdiri tegak sesuai dengan instruksi guru. Barisan upacara bendera di TK Diponegoro 173 Teluk dibentuk oleh para murid-murid TK yang mengikuti upacara bendera. Mereka dibagi menjadi beberapa kelompok atau baris sesuai dengan kelas atau tingkatannya. Pembentukan Barisan di dampingi oleh guru yang tidak bertugas sebagai pembina. Menurut Ibu Laely, pembentukan barisan ini dilakukan dengan tujuan untuk mempersiapkan anak-anak agar belajar teratur saat mengikuti prosesi upacara bendera, serta untuk menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap lambang negara. Di TK Diponegoro 173 Teluk, sejak pagi para guru pengawas sudah berdiri di pinggir lapangan untuk membimbing anak-anak membentuk barisan upacara. Mereka secara bergiliran mengarahkan posisi berdiri, jarak antar teman, dan sikap tubuh.⁶⁸ Misalnya menegakkan punggung dan merapatkan tumit, sehingga barisan terlihat rapi sesuai protokol upacara bendera. Menurut Ibu Laely, selaku salah satu guru kelas menjelaskan bahwa

“Pendampingan ini bukan sekadar soal kerapian, melainkan juga sarana menanamkan nilai kebangsaan. Kami ajak mereka berlatih langkah demi langkah agar anak-anak paham pentingnya kebersamaan dan kedisiplinan, sekaligus menjaga keselamatan dan kenyamanan selama

⁶⁶ (Observasi Penelitian di lakukan pada 20 Januari 2025

⁶⁷ Wawancara Penelitian dilakukan pada 22 Januari 2025

⁶⁸ Observasi Penelitian dilakukan pada tanggal 20 Januari 2025

upacara. Proses ini membantu anak-anak belajar bertanggung jawab sejak dini dan merasakan bangga menjadi bagian dari komunitas sekolah.”⁶⁹



⁶⁹ Wawancara penelitian dilakukan pada tanggal 3 Februari 2025

3. Pembacaan Ikrar TK

Di TK Diponegoro 173 Teluk, pembacaan ikrar dilakukan dengan dipandu oleh seorang siswa yang bertugas sebagai pemimpin, sementara peserta didik lainnya mengikuti dengan penuh semangat dan kesungguhan. Melalui ikrar, anak-anak belajar untuk memahami arti dari janji yang mereka ucapkan. Para guru serta pembina upacara turut mengarahkan agar anak-anak memahami makna dari setiap kalimat yang diucapkan, bukan sekadar menghafal tanpa mengetahui isinya⁷⁰. Menurut Ibu Purvita sebagai guru kelas menyebutkan

“Kegiatan ini juga membantu dalam membangun rasa percaya diri. Ketika seorang anak mendapat kesempatan untuk memimpin pembacaan ikrar, ia belajar untuk berbicara di depan banyak orang, melatih keberanian, serta meningkatkan keterampilan komunikasi. Dengan demikian, pembacaan ikrar siswa tidak hanya sekadar rutinitas dalam upacara, tetapi juga menjadi salah satu cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan sejak usia dini.”⁷¹

4. Pembacaan Teks Pancasila

Dalam upacara bendera di TK Diponegoro 173 Teluk, pembacaan naskah Pancasila dilakukan pembina upacara, dimana pembina upacara memulai dengan mengambil posisi di depan peserta upacara. Dengan sikap tegap dan penuh khidmat, pembina memegang naskah Pancasila yang telah disiapkan sebelumnya. Setelah memastikan semua peserta siap, pembina mengucapkan kalimat pembuka. Selanjutnya, pembina membacakan setiap sila dengan intonasi yang jelas dan tempo yang lambat, memungkinkan anak-anak untuk mendengar dan memahami setiap kata. Setelah pembina mengucapkan satu sila, misalnya "Ketuhanan Yang Maha Esa," anak-anak secara serempak mengulangi sila tersebut dengan bimbingan guru pendamping. Proses ini diulangi untuk setiap sila hingga kelima sila selesai dibacakan. Selama pembacaan, anak-anak berdiri dengan sikap hormat, tangan di samping tubuh, dan pandangan mengarah ke bendera Merah Putih. Setelah seluruh sila selesai diucapkan, pembina upacara memberikan

⁷⁰ Observasi Penelitian dilakukan pada tanggal 3 Februari 2025

⁷¹ Wawancara Penelitian dilakukan pada tanggal 4 Februari 2025

apresiasi kepada anak-anak atas partisipasi mereka, misalnya dengan mengucapkan “Terima kasih”.⁷²

5. Pengibaran Bendera

Pengibaran bendera di TK Diponegoro 173 Teluk terdiri dari petugas pengibar bendera dari anak-anak yang telah mendapatkan pelatihan sebelumnya. Pelatihan ini meliputi pemahaman dasar tentang pentingnya bendera sebagai simbol negara, serta keterampilan praktis seperti cara membawa dan mengibarkan bendera dengan benar. Sebelum upacara dimulai, petugas pengibar bendera bersiap di dekat tiang bendera. Mereka didampingi oleh guru atau pembina yang memastikan kesiapan dan memberikan arahan terakhir. Saat tiba waktunya untuk pengibaran, komandan upacara memberikan aba-aba, dan petugas pengibar bendera maju menuju tiang dengan langkah yang teratur dan penuh percaya diri.

Proses pengibaran dimulai dengan salah satu petugas mengikatkan bendera pada tali di tiang. Dengan koordinasi yang baik, mereka mulai menarik tali untuk mengibarkan bendera secara perlahan. Selama proses ini, seluruh peserta upacara, termasuk anak-anak lain dan para guru, menyanyikan lagu kebangsaan "Indonesia Raya" dengan sikap hormat. Anak-anak diajarkan untuk berdiri tegak, meletakkan tangan kanan di dada kiri, dan menyanyikan lagu dengan penuh semangat.

Setelah bendera mencapai puncak tiang, petugas memastikan tali terikat dengan aman untuk mencegah bendera turun kembali. Mereka kemudian kembali ke posisi semula dengan langkah yang teratur. Seluruh rangkaian ini tidak hanya mengajarkan anak-anak tentang prosedur upacara, tetapi juga menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan rasa cinta tanah air. Penting untuk memastikan bahwa durasi dan kompleksitas upacara disesuaikan dengan usia anak-anak, agar mereka tetap fokus dan memahami makna dari setiap kegiatan yang dilakukan.⁷³

⁷² Observasi Penelitian dilakukan pada tanggal 10 Februari 2025

⁷³ Observasi Penelitian dilakukan pada tanggal 10 Februari 2025

6. Mengheningkan Cipta

Pada mengheningkan cipta pembina upacara mengajak seluruh peserta untuk menundukkan kepala dan berdiam diri sejenak, menciptakan suasana khidmat dan reflektif. Selama mengheningkan cipta, biasanya diperdengarkan lagu "Mengheningkan Cipta" yang diciptakan oleh Truno Prawit. Lagu ini memiliki lirik yang menggugah perasaan dan mengajak pendengarnya untuk merenungkan pengorbanan para pahlawan. Meskipun anak-anak mungkin belum sepenuhnya memahami makna liriknya, mendengarkan lagu ini secara rutin dapat membantu menanamkan rasa hormat dan penghargaan terhadap para pahlawan. Selama masa ini, guru dapat membimbing anak-anak untuk menundukkan kepala, menutup mata, dan merenungkan atau berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing.⁷⁴

Menurut Ibu Turmini merupakan guru kelas menyatakan bahwa :

“Untuk anak usia dini, durasi mengheningkan cipta sebaiknya disesuaikan dengan rentang perhatian mereka. Biasanya, berdiam diri selama 30 detik hingga satu menit sudah cukup. Setelah prosesi selesai, penting bagi guru untuk menjelaskan secara sederhana makna dari mengheningkan cipta, sehingga anak-anak memahami tujuan dari kegiatan tersebut”.

Menurut Ibu Laely merupakan guru kelas menyatakan bahwa :

“Melalui kegiatan mengheningkan cipta, anak-anak diajarkan untuk menghargai jasa para pahlawan dan memahami pentingnya pengorbanan mereka. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme sejak usia dini. Selain itu, prosesi ini juga melatih anak-anak untuk bersikap tenang, khidmat, dan menghargai momen-momen reflektif, yang merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter mereka. Dengan demikian, mengheningkan cipta bukan hanya sekadar ritual dalam upacara bendera, tetapi juga sarana edukatif yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada anak-anak sejak dini.”⁷⁵

7. Amanat Pembina Upacara

Dalam pelaksanaan amanat pembina upacara ini, pembina upacara menyampaikan pesan-pesan sederhana namun bermakna agar mudah

⁷⁴ Observasi Penelitian dilakukan pada tanggal 10 Februari 2025

⁷⁵ Wawancara Penelitian 11 Februari 2025

dipahami oleh peserta didik. Isi amanat biasanya mencakup nilai cinta tanah air, disiplin, dan kebersamaan sebagai bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara.⁷⁶

Pada bagian pertama, pembina upacara menyampaikan pesan yang menekankan pentingnya rasa cinta tanah air dengan mengajak anak-anak untuk mengenal simbol-simbol negara seperti bendera Merah Putih, lagu kebangsaan, dan lambang negara Garuda Pancasila. Anak-anak juga diajarkan bahwa mencintai Indonesia bisa dilakukan dengan cara sederhana, seperti menjaga kebersihan lingkungan dan berbuat baik kepada sesama.

Selanjutnya, pembina upacara menyampaikan pesan mengenai menanamkan sikap disiplin dengan memberikan contoh nyata yang dapat diterapkan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti kegiatan dengan tertib, serta menghormati guru dan teman. Disiplin dianggap sebagai kunci untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Selain itu, pembina upacara juga menyampaikan dan mengajarkan pentingnya kebersamaan dan toleransi dalam kehidupan berbangsa. Anak-anak diajak untuk saling menghargai meskipun memiliki perbedaan dalam suku, agama, dan budaya. Sikap gotong royong dan saling tolong-menolong juga diperkenalkan sebagai bagian dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Dengan penyampaian yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami, amanat ini menjadi sarana edukasi yang efektif untuk membentuk karakter nasionalisme anak-anak sejak usia dini.⁷⁷

8. Menyanyikan Lagu –Lagu Nasional

Di TK Diponegoro 173 Teluk, kegiatan menyanyikan lagu-lagu nasional menjadi salah satu momen yang sangat ditekankan dalam upacara bendera. Anak-anak tampak antusias saat menyanyikan lagu "Indonesia Raya", "Bagimu Negeri", dan "Hari Merdeka" secara bersama-sama. Meskipun masih dalam tahap perkembangan, mereka berusaha mengikuti lirik dan

⁷⁶ Observasi Penelitian dilakukan pada tanggal 10 Februari 2025

⁷⁷ Observasi Penelitian di lakukan pada 10 Februari 2025

melodi lagu dengan penuh semangat. Menurut Ibu Turmini, guru kelas di TK tersebut, menjelaskan bahwa:

Kegiatan ini bukan hanya sekadar bernyanyi, melainkan juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan sejak dini. “Kami latih anak-anak menyanyikan lagu nasional agar mereka tumbuh dengan rasa cinta tanah air. Dengan mendengarkan lalu menirukan lagu, mereka lebih mudah memahami makna kebersamaan dan penghargaan terhadap bangsa. Selain itu, melalui nyanyian bersama, anak-anak belajar disiplin, menunjukkan sikap hormat, dan merasa bangga menjadi bagian dari Indonesia. Kegiatan ini, menurutnya, sangat efektif dalam membentuk karakter anak yang memiliki jiwa nasionalisme sejak usia dini.⁷⁸

9. Penutup

Upacara ditutup dengan doa bersama. Anak-anak diberikan pengarahan untuk kembali ke kelas masing-masing dengan tertib. Meskipun penutupan upacara di TK dilakukan secara sederhana, hal ini memiliki peranan penting dalam menanamkan rasa disiplin, menghormati simbol negara, serta menciptakan rasa kebersamaan di antara anak-anak sejak usia dini. Mempertahankan kegiatan ini agar singkat dan menarik adalah kunci untuk memastikan bahwa anak-anak tetap terlibat dan memahami makna upacara tersebut.

Penutupan dalam upacara bendera, khususnya di lingkungan TK seperti TK Diponegoro 173 Teluk, dirancang dengan singkat namun tetap bermakna, mempertimbangkan usia dan tingkat perhatian anak-anak. Dengan pendekatan yang sederhana dan mudah dipahami, penutupan ini bertujuan agar anak-anak tetap terlibat dan mendapatkan pengalaman positif. Seluruh prosesi diupayakan untuk tetap menyenangkan dan tidak terlalu formal, sesuai dengan karakteristik usia anak-anak TK. Setiap sekolah memiliki variasi tersendiri dalam mengatur komponen-komponen penutupan upacara

⁷⁸ Observasi Penelitian dilakukan pada tanggal 10 Februari 2025

bendera, tetapi tujuan utamanya tetap sama: mengedukasi dan memotivasi anak-anak melalui kegiatan yang formal namun tetap ramah anak.⁷⁹

B. Nilai-Nilai Nasionalisme yang Ditanamkan Melalui Kegiatan Upacara

Salah satu bentuk penguatan nilai-nilai karakter nasionalisme di TK Diponegoro 173 Teluk, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Kusriyati, Kepala Sekolah dan pembina upacara, adalah melalui program upacara bendera. Dalam kegiatan ini, siswa secara bergiliran diberikan kesempatan untuk menjadi petugas upacara. Beberapa di antara mereka berperan sebagai pemimpin upacara, pengibar bendera, pembawa acara, dan juga yang membaca Pancasila. Hal ini memberikan mereka rasa tanggung jawab dan kebanggaan terhadap negara. Selain itu, kami juga mengintegrasikan lagu-lagu nasional dalam kegiatan ini untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air di kalangan siswa.

Terdapat beberapa bentuk penguatan dalam pelaksanaan pada kegiatan upacara bendera dalam menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme yang dilaksanakan di TK Diponegoro 173 Teluk yakni:

1. Cinta Tanah Air

Berdasarkan hasil observasi, anak-anak di TK Diponegoro 173 Teluk diperkenalkan dengan simbol-simbol negara seperti bendera Merah Putih, lambang Garuda Pancasila, dan lagu kebangsaan "Indonesia Raya". Hal ini terlihat dari pengikutsertaan anak-anak menjadi petugas upacara bendera. Anak-anak diajak praktik secara langsung untuk mengibarkan bendera Merah putih, membacakan teks Pancasila, dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Dari sinilah, anak-anak mulai mengenal tanah air tempat mereka lahir. Semakin mengenal tentang tanah air mereka, semakin meningkat pula rasa cinta tanah air. Hal ini selaras dengan pendapat Safa Amalia bahwa cinta tanah air yaitu mengenal dan mencintai tanah air. Dengan demikian, upacara bendera tidak hanya menjadi kegiatan pembiasaan mingguan, tetapi juga sarana efektif dalam membentuk generasi muda yang memiliki rasa cinta tanah air yang kuat, memahami identitas bangsanya, dan siap berkontribusi

⁷⁹ Observasi Penelitian di lakukan pada 10 Februari 2025

positif bagi negara. Partisipasi aktif dalam upacara bendera juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan persatuan di antara siswa, mengingatkan mereka bahwa meskipun berbeda-beda, mereka adalah bagian dari satu bangsa yang sama.⁸⁰ Dengan demikian, upacara bendera menjadi fondasi penting dalam pendidikan karakter dan nasionalisme bagi anak-anak sejak usia dini.⁸¹

2. Menghargai Jasa Para Pahlawan

Berdasarkan hasil observasi di TK Diponegoro 173 Teluk, prosesi mengheningkan cipta menjadi salah satu bagian yang dilaksanakan dengan penuh khidmat dalam upacara bendera. Saat lagu "Mengheningkan Cipta" diputar, seluruh peserta upacara—termasuk anak-anak TK—menundukkan kepala dengan tenang dan diam. Meskipun masih sangat muda, anak-anak terlihat mengikuti arahan dengan cukup baik, menunjukkan sikap yang tertib selama momen tersebut berlangsung. Ibu Laely, salah satu guru kelas, menjelaskan bahwa meskipun anak-anak belum sepenuhnya memahami makna perjuangan para pahlawan, mereka mulai diperkenalkan pada nilai penghargaan melalui keheningan ini. Beliau menjelaskan:

“Kami jelaskan secara sederhana bahwa saat mengheningkan cipta, kita sedang menghormati para pahlawan yang telah berjuang untuk kemerdekaan. Dari situ mereka belajar untuk bersikap hormat dan mengenang jasa-jasa itu.”

Ia juga menambahkan bahwa kegiatan ini penting untuk menanamkan rasa nasionalisme dan membentuk karakter sejak dini, terutama nilai-nilai seperti menghargai sejarah dan berterima kasih kepada para pejuang bangsa. Dengan pelaksanaan yang rutin dan pendekatan yang disesuaikan dengan usia anak, prosesi mengheningkan cipta menjadi sarana pembelajaran karakter yang bermakna di TK Diponegoro 173 Teluk.⁸²

⁸⁰ Safa Amalia, Umniati Rofifah, dan Anis Fuadah Zuhri, “Menampilkan Sikap Cinta Tanah Air Pada Era 4.0,” *Jurnal Ilmiah Edukatif* 6, no. 1 (2020): 68–75, <https://doi.org/10.37567/jie.v6i1.109>.

⁸¹ Rispanyo Sugiaryo, *Pendidikan Karakter Berbasis Nasionalisme, Suparyanto Dan Rosad* (2015, vol. 5, 2020).hlm. 9

⁸² Sugiaryo.hlm.10-11

3. Menghargai Atribut Negara

Berdasarkan hasil observasi di TK Diponegoro 173 Teluk, pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi juga menjadi sarana penting dalam memperkenalkan simbol-simbol negara kepada anak-anak, seperti bendera Merah Putih, lambang Garuda Pancasila, dan lagu kebangsaan "Indonesia Raya". Anak-anak diajak untuk memberi penghormatan kepada bendera sebagai bentuk rasa hormat terhadap perjuangan para pahlawan. Selama kegiatan berlangsung, terlihat bahwa anak-anak mulai memahami pentingnya mengikuti aturan seperti berbaris rapi, diam saat lagu kebangsaan diputar, serta mendengarkan arahan dengan penuh perhatian. Dalam wawancara, Ibu Laely, guru kelas di TK tersebut, menyampaikan:

“Dari upacara ini, kami ingin menanamkan nilai tanggung jawab dan kerjasama. Anak-anak belajar disiplin, belajar menunggu giliran, dan memahami arti simbol-simbol negara meskipun dengan bahasa yang sederhana.”⁸³

Selain itu, beliau juga menambahkan bahwa saat pembacaan teks Pancasila dan penyampaian amanat oleh pembina upacara, guru-guru berusaha mengaitkan isi amanat dengan contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari anak-anak, seperti tolong-menolong, jujur, dan saling menghargai. Melalui pendekatan tersebut, upacara bendera menjadi media edukatif yang efektif dalam membentuk karakter nasionalisme pada anak usia dini di TK Diponegoro 173 Teluk..

4. Tanggung Jawab

Hasil observasi di TK Diponegoro 173 Teluk menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara bendera tidak hanya memperkenalkan simbol-simbol negara kepada anak-anak, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab sejak usia dini. Anak-anak diberi kesempatan untuk memegang peran penting dalam upacara, seperti menjadi pemimpin doa, petugas pengibar bendera, hingga mengatur barisan teman-temannya. Peran-peran ini diberikan secara bergiliran agar semua anak

⁸³ Wawancara Penelitian 11 Februari 2025

merasakan pengalaman yang sama.⁸⁴ Ibu Turmini, salah satu guru kelas A di TK tersebut, menyampaikan bahwa melalui keterlibatan langsung ini, anak-anak mulai memahami bahwa setiap tugas yang mereka jalankan memiliki arti penting.

“Kalau mereka ditunjuk jadi pemimpin upacara atau pengibar bendera, mereka akan lebih semangat dan merasa punya tanggung jawab. Kami lihat mereka jadi lebih disiplin dan percaya diri,”⁸⁵

Dengan pendekatan yang menyenangkan namun terstruktur, kegiatan upacara di TK Diponegoro 173 Teluk terbukti mampu membentuk karakter positif anak-anak secara bertahap.

5. Bekerja sama

Anak usia dini berada dalam masa keemasan perkembangan (golden age), di mana mereka memiliki kemampuan luar biasa dalam menyerap informasi dan membentuk kebiasaan melalui pengalaman langsung. Berdasarkan hasil observasi di TK Diponegoro 173 Teluk, kegiatan upacara bendera yang rutin dilaksanakan setiap hari Senin menjadi salah satu media efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada anak-anak. Kegiatan ini tidak hanya mengenalkan simbol-simbol negara seperti bendera Merah Putih, lagu kebangsaan "Indonesia Raya", dan lambang Garuda Pancasila, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan rasa hormat terhadap bangsa dan negara.⁸⁶

Salah satu momen yang sangat berkesan dalam pelaksanaan upacara bendera adalah prosesi pengibaran bendera. Di TK Diponegoro 173 Teluk, petugas pengibar bendera berasal dari anak-anak kelas B1 dan B2 yang ditunjuk secara bergantian. Sebelum hari pelaksanaan, anak-anak tersebut mendapatkan pelatihan terlebih dahulu yang difokuskan pada gerakan dasar seperti langkah tegap, cara membawa dan mengibarkan bendera, serta kerja

⁸⁴ Observasi Penelitian dilakukan pada tanggal 10 Februari 2025

⁸⁵ Wawancara Penelitian dilakukan pada tanggal 11 Februari 2025

⁸⁶ Observasi Penelitian dilakukan pada tanggal 10 Februari 2025

sama tim. Latihan ini dilakukan agar anak-anak dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan membangun rasa percaya diri.

Tidak hanya petugas, seluruh peserta upacara juga dilatih untuk mengikuti komando dan bersikap khidmat selama prosesi berlangsung. Guru-guru memberikan arahan mengenai pentingnya berdiri dengan rapi, menjaga jarak antar barisan, serta bersikap diam dan serius saat menyanyikan lagu kebangsaan atau saat mengheningkan cipta. Menurut Ibu Turmini, hal ini bertujuan agar anak-anak memahami bahwa upacara bukan hanya aktivitas rutin, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap para pahlawan dan simbol-simbol negara. Beliau menjelaskan bahwa:

“Kami selalu memberikan penjelasan sebelum upacara, biasanya lewat cerita atau ilustrasi yang mudah dipahami anak-anak. Dengan begitu, mereka bisa mengikuti kegiatan dengan kesadaran, bukan karena disuruh,”⁸⁷

Kegiatan upacara bendera di TK Diponegoro 173 Teluk mencakup beberapa tahapan inti yang dirancang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini. Tahapan tersebut meliputi:

3. Pengibaran sang Merah Putih diiringi dengan lagu "Indonesia Raya", yang mengajarkan anak-anak untuk menghormati simbol negara.
4. Mengheningkan cipta yang dipimpin oleh pembina upacara sambil diiringi lagu “Mengheningkan Cipta”, memberikan momen reflektif untuk mengenang jasa para pahlawan.
5. Pembacaan teks Pancasila, yang dibacakan oleh pembina upacara dan diikuti oleh seluruh peserta.
6. Pembacaan Ikrar TK, sebagai bentuk penguatan karakter anak melalui kalimat sederhana yang mengandung nilai moral dan kebangsaan.
7. Amanat dari pembina upacara, yang disampaikan dengan bahasa sederhana dan disesuaikan dengan dunia anak-anak.

⁸⁷ Wawancara Penelitian dilakukan pada tanggal 11 Februari 2025

8. Menyanyikan lagu-lagu nasional seperti "Bagimu Negeri", "Hari Merdeka", dan lainnya, untuk memperkuat rasa cinta tanah air dan persatuan.

Menurut Ibu Turmini, pelaksanaan kegiatan ini dirancang agar tetap menarik dan menyenangkan, sehingga anak-anak dapat mengikuti dengan antusias.

“Kami tidak membuat upacara terlalu kaku, tapi tetap menjaga nuansa khidmat. Anak-anak perlu tahu bahwa ini adalah kegiatan yang penting, tapi tetap bisa dinikmati,”⁸⁸

Selain itu, upacara bendera juga menjadi sarana bagi anak-anak untuk belajar tentang peran sosial. Misalnya, saat seorang anak mendapat tugas sebagai pemimpin barisan atau pembaca doa, mereka belajar tentang arti kontribusi dalam kelompok dan pentingnya bekerja sama demi kelancaran bersama. Ini selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang dicanangkan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2018 tentang Pedoman Upacara Bendera di Sekolah, yang menekankan pada pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kekompakan.

Melalui pelaksanaan yang rutin dan konsisten, serta pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini, kegiatan upacara bendera di TK Diponegoro 173 Teluk terbukti menjadi media yang efektif dalam memperkuat karakter nasionalisme, membangun rasa bangga sebagai warga negara Indonesia, dan menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Anak dalam Kegiatan Pembiasaan Upacara Bender di TK Diponegoro 173 Teluk

Dalam pelaksanaan berbagai aktivitas di sekolah, terdapat sejumlah faktor yang mendukung kelancaran kegiatan tersebut. Akan tetapi, di samping faktor-faktor pendukung, setiap kegiatan juga tidak luput dari hambatan yang dapat memengaruhi pelaksanaannya, termasuk dalam hal upacara bendera. Upacara merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada momen-momen tertentu untuk memperingati peristiwa-peristiwa penting. Kegiatan ini bisa berupa ritual adat,

⁸⁸ Wawancara Penelitian dilakukan pada tanggal 11 Februari 2025

keagamaan, maupun kenegaraan. Salah satu contoh signifikan adalah pada 17 Agustus 1945, saat Indonesia mengadakan upacara pengibaran bendera Merah Putih sebagai simbol perjuangan bangsa dalam meraih kemerdekaan. Untuk mengenang dan menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan tersebut, pelaksanaan upacara bendera menjadi kewajiban di setiap institusi pendidikan.

Pada dasarnya, upacara bendera adalah cerminan peradaban suatu bangsa, dan merupakan bagian integral dari budaya nasional kita. Kegiatan ini menjadi ciri khas yang membedakan kita dari bangsa lainnya. Sejak zaman dahulu, para leluhur Indonesia telah melaksanakan berbagai upacara, seperti selamat kelahiran dan selamat panen. Oleh karena itu, penting bagi sekolah-sekolah untuk menyelenggarakan upacara bendera secara rutin.⁸⁹

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Kusriyati sebagai kepala sekolah TK Diponegoro 173 Teluk, peneliti mengajukan pertanyaan: “Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera di TK Diponegoro 173 Teluk?” Ibu Kusriyati menjelaskan bahwa.:

“Yang menjadi faktor pendukung dalam internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui program upacara bendera di TK Diponegoro 173 Teluk adalah kewajiban bagi para guru untuk mengikuti kegiatan upacara yang dilaksanakan dua kali dalam sebulan. Namun, terdapat juga faktor penghambat; kadang-kadang, karena kesibukan dengan kegiatan tertentu, upacara tidak dapat diselenggarakan.”

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Septi P, S. P, S. Pd. Ketika ditanya mengenai solusi untuk mengatasi hambatan atau tantangan dalam penguatan nilai-nilai nasionalisme pada anak, beliau menjelaskan bahwa:

“Solusinya, kita perlu bersatu dalam mendukung program upacara bendera tanpa memandang perbedaan usia. Dengan kebersamaan, pelaksanaan upacara bendera akan berjalan dengan baik dan lancar, serta dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter nasionalisme pada anak-anak kita.”

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Ibu Kusriyati, S. Pd selaku kepala sekolah di TK Diponegoro 173 Teluk, terdapat beberapa faktor yang mendukung

⁸⁹ Lukman Nur Hakim, “Dan Nasionalisme,” *Info Singkat: Pusat Pengkajian, hlm.25 Pengolahan Data Dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI VI*, no. 22 (2014).hlm. 6-7

internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui program upacara bendera di sekolah tersebut. Antara lain adalah sebagai berikut:

1. Lapangan yang cukup luas sebagai tempat pelaksanaan upacara bendera.
2. Sebelum pelaksanaan upacara bendera pada hari Senin, siswa melakukan latihan terlebih dahulu pada hari sebelumnya, dengan harapan diadakannya latihan, agar pelaksanaan upacara dapat berjalan dengan baik, lancar dan maksimal
3. Pada saat pelaksanaan upacara bendera didukung oleh beberapa perlengkapan upacara bendera seperti tiang bendera, bendera merah putih, naskah-naskah (teks tata upacara bendera, teks pancasila,), sound system
4. Kemudian pada saat pelaksanaan upacara bendera terdapat beberapa guru juga yang mengawasi anak-anak agar tidak gaduh dan upacara dilaksanakan dengan baik dan maksimal.⁹⁰

Selain faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat dalam penguatan nilai karakter nasionalisme melalui program upacara bendera di TK Diponegoro 173 Teluk yaitu terkadang karena kesibukan pendidik menjadikan sedikit kendala dalam pelaksanaan upacara bendera, Ketika sebelum pelaksanaan upacara bendera sering terjadi tidak ada latihan, Sehingga ketika pelaksanaan upacara bendera berlangsung, peserta didik kurang persiapan dan akhirnya pelaksanaan upacara bendera kurang maksimal.

Dari hambatan atau masalah hasil wawancara tersebut terdapat beberapa jalan keluar untuk mengatasinya yaitu dengan cara:

1. Adanya penyusunan jadwal piket yang berisi lebih dari satu guru yang menjadi pelatih upacara bendera, sehingga ketika guru yang biasanya melatih berhalangan hadir, maka bisa digantikan dengan guru yang lainnya. Sehingga latihan upacara bendera tetap terlaksana dan upacara bendera yang akan dilaksanakan pada hari sabtu berjalan dengan maksimal.

⁹⁰ Observasi Penelitian di lakukan pada 10 Februari 2025

2. Pada saat pelaksanaan upacara bendera terdapat beberapa guru yang mengawasi anak-anak agar tidak gaduh dan upacara dilaksanakan dengan baik dan maksimal.
3. Seluruh siswa diberikan kesempatan untuk menjadi petugas upacara. Dengan hal tersebut siswa dapat merasakan bagaimana menjadi petugas upacara, sehingga hal itu dapat melatih keberanian siswa dan juga menumbuhkan sikap saling menghargai ketika pelaksanaan upacara bendera.⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara yang menunjukkan berbagai hambatan atau masalah, terdapat beberapa solusi yang dapat diterapkan. Salah satunya adalah yang disampaikan oleh Ibu Septi P, S. P, S. Pd. Beliau selalu ada dalam setiap pelaksanaan upacara bendera untuk mengawasi siswa. Ketika ada siswa yang berbuat gaduh, beliau tidak segan untuk menegur mereka. Selain itu, usai upacara bendera, para guru memberikan pengarahan di dalam kelas dengan cara bercerita. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan khidmat dan ketenangan saat pelaksanaan upacara bendera di minggu mendatang.

Untuk menumbuhkan karakter nasionalisme di kalangan siswa, guru harus berperan sebagai teladan dengan menunjukkan perilaku yang baik agar bisa dicontoh oleh peserta didik lainnya. Peran guru sangat vital dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa untuk membentuk karakter yang diharapkan. Selain itu, dalam usaha membangun nilai-nilai nasionalisme pada siswa, baik sekolah maupun orang tua sebaiknya mendorong peserta didik untuk senantiasa menerapkan nilai-nilai ini, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Penguatan nilai karakter nasionalisme tidak hanya dapat dilakukan melalui upacara bendera, tetapi juga melalui berbagai cara lain, seperti menghargai dan menghormati sesama. Dengan pendekatan ini, diharapkan karakter nasionalisme pada diri siswa dapat terbentuk dengan baik.

Selain itu, mengenai pelaksanaan upacara bendera di TK Diponegoro 173 Teluk, dapat disampaikan bahwa program tersebut telah dilaksanakan dengan

⁹¹ Observasi Penelitian di lakukan pada 10 Februari 2025

baik. Hal ini terlihat dari tahap pengajaran yang dimulai sejak kelas A, di mana anak-anak sudah diajarkan untuk menjadi petugas upacara.

Diharapkan langkah tersebut mampu menumbuhkan karakter nasionalisme serta menanamkan sikap tanggung jawab pada peserta didik. Penerapan nilai-nilai nasionalisme sejak usia dini sangatlah penting karena karakter ini memiliki peranan yang krusial. Dengan menginternalisasi karakter tersebut, anak-anak akan mengembangkan rasa cinta terhadap tanah air dan semangat kebangsaan. Sebagai calon generasi muda, sangat penting untuk senantiasa menumbuhkan dan mengembangkan karakter nasionalisme dengan menghargai serta menghormati orang lain, meskipun mereka berasal dari ras, suku, atau budaya yang berbeda.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi di TK Diponegoro 173 Teluk mengenai penguatan nilai-nilai nasionalisme dalam kegiatan pembiasaan upacara bendera, dapat disimpulkan beberapa hal. Berikut adalah pemaparan dari kesimpulan tersebut:

1. Berbagai bentuk penguatan nilai-nilai nasionalisme di TK Diponegoro 173 Teluk dilakukan melalui pembiasaan upacara bendera. Dalam kegiatan ini, siswa secara bergantian diberikan kesempatan untuk menjadi petugas upacara. Selama pelaksanaan upacara, terdapat sejumlah upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme, yang tercermin dalam kegiatan pembiasaan tersebut.
 - a. Pengibaran sang merah putih diiringi lagu kebangsaan Indonesia Raya.
 - b. Mengheningkan Cipta dipimpin pembina upacara.
 - c. Pembacaan teks Pancasila oleh pembina upacara, diikuti oleh peserta upacara.
 - d. Pembacaan Janji siswa.
 - e. Menyanyikan lagu-lagu nasional.
 - f. Amanat pembina upacara.
2. Dalam pelaksanaan upacara terdapat beberapa nilai-nilai nasionalisme yang terdapat pada kegiatan pembiasaan upacara yang dilaksanakan di TK Diponegoro 173 Teluk yaitu:
 - a. Cinta Tanah Air
 - b. Menghargai Jasa Pahlawan
 - c. Menghargai Atribut Negara
 - d. Tanggung Jawab
 - e. Bekerja Sama
3. Faktor-faktor yang mendukung penguatan nilai-nilai nasionalisme melalui pembiasaan upacara bendera di TK Diponegoro 173 Teluk meliputi adanya

lapangan yang cukup luas sebagai tempat pelaksanaan upacara. Selain itu, didukung pula oleh perlengkapan upacara seperti tiang bendera, bendera merah putih, naskah-naskah, dan sistem suara yang memadai. Pada saat pelaksanaan upacara, sejumlah guru juga hadir untuk mengawasi anak-anak, memastikan agar tidak gaduh dan upacara dapat berlangsung dengan tertib dan baik. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti kesibukan pendidik yang kadang membuat pelaksanaan upacara mengalami sedikit kendala, serta kurangnya latihan yang dilakukan sebelum upacara dimulai.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian saya tentang Penguatan Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Anak Dalam Kegiatan Pembiasaan Upacara Bendera di TK Diponegoro 173 Teluk saya mengharapkan program ini dapat terus berkembang dan meningkatkan dampaknya. Dengan terus melakukan evaluasi dan perbaikan, serta melibatkan seluruh pihak terkait dengan program, kami optimis bahwa program Kegiatan Upacara Bendera ini terus menjadi salah satu sarana yang efektif dalam membentuk kedisiplinan dan karakter anak usia dini di TK Diponegoro 173 Teluk

C. Penutup

Alhamdulillah, orang-orang yang beriman menerima setiap nikmat dan perintah yang Allah SWT telah berikan kepada mereka, memungkinkan mereka untuk menulis skripsi ini dengan jelas. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan masih jauh banyak kekurangan, oleh karena itu, peneliti diharapkan dalam rangka perbaikan dimasa sekarang. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan bagi penulis secara khusus. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak yang berkontribusi dalam penulisan naskah ini, khususnya kepada Ibu Novi Mulyani, M.Pd. I, yang berperan sebagai dosen pembimbing yang selalu memberikan waktu, tenaga, dan dukungan sehingga naskah dapat berhasil diedit.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, Mukti. "Hakikat Anak Usia Dini." *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 2014, 65. repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf.
- Anak, Pada, Usia Dini, Di Ra, Hanis Adira Lubis, Padilah Hasan, Nur Hamni, and Nikmah Khairani. "Peran Kegiatan Upacara Bendera Dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme" 5, no. 2 (2024).
- Apriliansyah, Apriliansyah, Rina Nirwana, and Nurlaili Nurlaili. "Hakekat Sejarah Dan Konsep Dasar Nasionalisme Dalam Pendidikan Islam." *Science and Education Journal (SICEDU)* 2, no. 2 (2023): 386–94. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v2i2.131>.
- Arief Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Chandra, Ratnasari Dwi Ade, Nurhafit Kurniawan, and Linda Ayu Lestari. "Pengaruh Kegiatan Rutin Upacara Bendera Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Suluh Tani Kabupaten Jember." *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)* 6, no. 2 (2023): 75–81. <https://doi.org/10.31537/jecie.v6i2.1039>.
- Devianti, Rika, Suci Lia Sari, and Indra Bangsawan. "Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini." *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 03, no. 02 (2020): 67–78.
- Frimpong (PhD), Samuel Oppong. "Kindergarten Teachers' Challenges To The Teaching Of Literacy Skills Among Kindergarteners In Shama District Of Ghana." *International Journal of Social Science and Human Research* 6, no. 09 (2023): 14–30. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i9-26>.
- Hadisi, La. "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini La Hadisi." *Jurnal Al-Ta'did* 8, no. 2 (2015): 50–69. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/228>.
- Hakim, Lukman Nur. "Dan Nasionalisme." *Info Singkat: Pusat Pengkajian , Pengolahan Data Dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI VI*, no. 22 (2014).
- Indonesia, Kamus Besar Bahasa. "Kamus Besar Bahasa Indonesia," n.d. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Indrawan, Asep, and Yaniawati. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif Dan Kualitatif. Pustaka Cendekia*, 2017.
- Jurnal, Redaksi Tim. "Rancang Bangun Aplikasi Multimedia Sebagai Panduan Dalam Pelaksanaan Upacara Bendera Di Sekolah Menengah Atas." *Petir* 10,

no. 2 (2018): 89–95. <https://doi.org/10.33322/petir.v10i2.28>.

Kosasih Ali Abu Bakar. “Penumbuhan Nilai Karakter Nasionalis.” *Pendidikan 1* (2018): 42.

Luthfillah, Nuruzahra, and Budi Rachman. “Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Dan Patriotisme Pada Anak Usia Dini.” *Journal of Education Research 3*, no. 1 (2022): 35–41.

Masitoh. *Hakikat Pendidikan Dan Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Universitas Terbuka, 2022.

May, Vanessa, Bridget Byrne, Helen Holmes, and Shaminder Takhar. “Introduction: Nationalism’s Futures.” *Sociology 54*, no. 6 (2020): 1055–71. <https://doi.org/10.1177/0038038520969316>.

Nasution, Mawaddah, and Rini Rini. “Upaya Meningkatkan Moral Pada Anak Melalui Pembiasaan Berbagi Di RA Nurul Huda Karang Rejo Kecamatan Stabat.” *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam 8*, no. 2 (2016): 147–77. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v8i2.730>.

Neiger, Motti, and Karni Rimmer-Tsory. “The War That Wasn’t on the News: ‘In-Group Nationalism’ and ‘out-Group Nationalism’ in Newspaper Supplements.” *Journalism 14*, no. 6 (2013): 721–36. <https://doi.org/10.1177/1464884912453281>.

Nichols, Sue. “Aussie Kids, Global Citizens: Cultural Nationalism and Cosmopolitanism in Service Providers’ and Parents’ Accounts.” *Global Studies of Childhood 5*, no. 1 (2015): 19–32. <https://doi.org/10.1177/2043610615573376>.

Paulina Sinulingga, Setia. “Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia.” *Jurnal Filsafat 26* (2016): 214–48.

“Pdf-Filosofi-Teraspdf_Compress.Pdf,” n.d.

Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, Tryana. “Membangun Karakter Bangsa Melalui Penanaman Nilai Nasionalisme Untuk Anak Usia Dini.” *Journal GEEJ 7*, no. 2 (2020): 1–37.

PKP Angkatan II LAN RI. “Fenomena Lunturnya Nasionalisme Generasi Muda Menjelang HUT Ke-79 RI.” Merdeka.com, 2024. <https://rsb.banjarkab.go.id/fenomena-lunturnya-nasionalisme-generasi-muda-menjelang-hut-ke-79-ri/>.

Rahmawati, Reni, Rosanty, and Haura Faniyatul Hayat. “Penanaman Sikap Cinta Tanah Air Melalui Menari Kreatif Anak Usia Dini.” *Ejournal.Stais-Garut.Ac.Id*, no. 1 (2024): 1–10. <https://ejournal.stais-garut.ac.id/index.php/attamkiim/article/view/63>.

- Rifai, Anwar, Sucihatiningsih Dian, and Moh Yasir Alimi. "Rifai, Anwar Dian, Sucihatiningsih Alimi, Moh Yasir Pembentukan Karakter Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja Pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang." *JESS: Journal of Educational Social Studies* 6, no. 1 (2017): 7–19.
- Rina Dwi Nur Aisyiah. "Internalisasi Nilai Karakter Nasionalisme Melalui Kegiatan Upacara Bendera Di MI MAMBA'UL HUDA NGABAR SIMAN PONOROGO." *Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo*, no. April (2020).
- Safa Amalia, Umniati Rofifah, dan Anis Fuadah Zuhri. "Menampilkan Sikap Cinta Tanah Air Pada Era 4.0." *Jurnal Ilmiah Edukatif* 6, no. 1 (2020): 68–75. <https://doi.org/10.37567/jie.v6i1.109>.
- Samyati. *Upaya Peningkatan Karakter Nasionalisme Anak Keluarga Petani Melalui Kegiatan Upacara Bendera Di Paud Tarbiyatushshibyan Igirklanceng Kabupaten Brebes. Kaos GL Dergisi. Vol. 8, 2020.* <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798> <https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002> <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049> <http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391> <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Sugriyanto, Rispanyo. *Pendidikan Karakter Berbasis Nasionalisme. Suparyanto Dan Rosad (2015. Vol. 5, 2020.*
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- . *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Tiffany Sauber Millacci, Ph.D. "Positive Reinforcement in Psychology," n.d. <https://positivepsychology.com/positive-reinforcement-psychology/>.
- Udin S Winata Putra. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2005.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. *Model Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan Di Satuan Paud Dalam Penanaman Nilai Nasionalisme. Sustainability (Switzerland). Vol. 11, 2019.* <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y> <http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005> https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Wulandari, Devita. "Media Papan Jodoh Pancasila Di Tkit Al-Husna Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara." *Penanaman Nilai Nasionalisme Pada Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Penerapan Media Papan Jodoh Pancasila Di Tkit Al-Husna Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara, 2017, 6.* <https://lib.unnes.ac.id/30415/1/1601413107.pdf>.
- Zembylas, Michalinos. "Children's Construction and Experience of Racism and

Nationalism in Greek-Cypriot Primary Schools.” *Childhood* 17, no. 3 (2010): 312–28. <https://doi.org/10.1177/0907568209345613>.





Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian

A. Profil TK Diponegoro 173 Teluk

1. Gambaran Umum TK Diponegoro 173 Teluk

TK Muslimat NU Diponegoro 173 Teluk berdiri pada tanggal 15 Juli 2002. Merupakan salah satu satuan pendidikan Taman Kanak-Kanak yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Muslimat Nahdatul Ulama kelurahan Teluk, Purwokerto Selatan. TK Muslimat NU Diponegoro 173 Teluk memberikan pelayanan pada anak usia dini secara utuh/menyeluruh yang mencakup layanan gizi dan kesehatan, pendidikan dan pengasuhan, dan perlindungan, untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangan anak.

Selain itu TK Muslimat NU Diponegoro 173 Teluk juga memberikan fasilitas kepada masing-masing anak sesuai minat bakat dan ketertarikan anak. Oleh karenanya kami menambahkan kegiatan Pengembangan Diri yang bisa diikuti oleh semua peserta didik. TK Muslimat NU Diponegoro 173 Teluk berpotensi melahirkan generasi yang sehat, ceria, cerdas, kreatif, berbudi pekerti dan berakhlak mulia. Berikut ini adalah profil satuan pendidikan :

Nama : TK Muslimat NU Diponegoro 173 Teluk
: Perum Griya Teluk Baru, Jalan Pamujan Selatan RT
Alamat 002/RW 010 Teluk, Purwokerto Selatan, Kabupaten
Banyumas, Kode pos 53142
Telepon : -
Email : tkdip173teluk@gmail.com
NPPSN : 69779367
Akreditasi : B

2. Visi dan Misi

Visi :

“Mewujudkan Generasi Unggul Islami Yang Cerdas Berkarakter,
Mandiri, Kreatif, Dan Berwawasan Global Melalui Merdeka Belajar”

Misi :

- a. Merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang mampu memotivasi peserta didik untuk selalu belajar dan menemukan pembelajaran.
- b. Membangun lingkungan sekolah yang membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia melalui rutinitas kegiatan keagamaan dan menerapkan ajaran agama melalui cara berinteraksi di sekolah.
- c. Membangun lingkungan sekolah yang bertoleransi dalam kebhinekaan global, mencintai budaya lokal dan menjunjung nilai gotong royong.
- d. Mengembangkan kemandirian, nalar kritis dan kreativitas yang memfasilitasi keragaman minat dan bakat peserta didik.
- e. Mengembangkan program sekolah yang membentuk ide dan gagasan cepat tanggap terhadap perubahan yang terjadi untuk merancang inovasi.
- f. Mengembangkan dan memfasilitasi peningkatan prestasi peserta didik sesuai minat dan bakatnya melalui proses pendampingan dan kerja sama dengan orangtua

Misi disusun agar visi dapat tercapai. Misi disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah yang dijabarkan dalam program dan kegiatan

2. Struktur Kepengurusan TK Diponegoro 173 Teluk

No	Nama / NIP	Jabatan
1	Kusriyati, S.Pd.AUD	Kepala TK/ guru kelas
2	Septi Purnaminingsih, S.Pd	Guru Kelas dan operator
3	Laely Qodiarti, S.Pd	Guru kelas
4	Turmini	Guru pendamping
5	Purvita	Guru Pendamping

3. Sarana dan Prasarana

Kantor Kepala Sekolah	: 1 ruang
Kantor Guru	: 1 ruang
Ruang Belajar	: 3 ruang
Ruang Bermain	: 1 ruang
Ruang Dapur	: 1 ruang
Kamar Mandi/Toilet	: 2 ruang



Lampiran 2. Transkrip Wawancara

HASIL WAWANCARA

KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana cara membangun nilai karakter nasionalisme kepada peserta didik di TK Diponegoro 173?

Menurut saya, salah satu metode untuk menanamkan nilai karakter nasionalisme pada peserta didik adalah melalui upacara bendera. Banyak nilai yang dapat diperoleh dari pelaksanaan upacara bendera, khususnya dalam membangun karakter nasionalisme siswa. Karena dengan diadakannya upacara bendera, siswa diajak untuk merasakan sedikit dari perjuangan para pahlawan dengan berdiri di bawah terik matahari.

2. Bagaimana proses perencanaan program upacara bendera untuk memperkuat nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini?

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak-anak usia dini, kami menetapkan tujuan spesifik, seperti menumbuhkan rasa cinta tanah air, penghormatan terhadap simbol-simbol negara, dan pengembangan disiplin diri. Menyadari bahwa sebagian besar orang tua siswa memiliki latar belakang pendidikan hingga tingkat SMA, bahkan ada yang hanya lulusan SD. Hal tersebut bertujuan memperkuat nilai-nilai nasionalisme tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat yang lebih luas. Untuk mencapai tujuan tersebut secara optimal, kami berkoordinasi dengan para guru dalam merancang metode pelaksanaan upacara yang menarik dan interaktif. Salah satu pendekatan yang kami terapkan adalah integrasi materi nasionalisme dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sebelum pelaksanaan upacara rutin, guru-guru memperkenalkan konsep cinta tanah air melalui cerita-cerita tentang perjuangan para pahlawan dalam memerdekakan negara ini. Pendekatan ini diakhiri dengan pengenalan kegiatan upacara bendera sebagai simbol penghormatan dan penghargaan atas perjuangan mereka. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya

memahami makna upacara bendera, tetapi juga menghayati esensi nasionalisme sejak usia dini.

3.Siapa saja pihak yang terlibat dalam perencanaan program ini, dan apa peran masing-masing?

Yang terlibat dalam kegiatan upacara bendera yaitu seluruh warga sekolah yang dimulai dari saya sebagai kepala sekolah, guru guru, dan anak anak mulai dari kelas A sampai kelas B2. Untuk peran masing-masing yaitu guru guru terbagi menjadi dua yaitu pendamping dan pengawas. Untuk guru yang menjadi pendamping yaitu guru yang bertugas pada saat latihan atau gladi bersih sebelum kegiatan upacara bendera dilaksanakan. Tugas dari guru pendamping yaitu mendampingi anak anak yang menjadi petugas upacara serta menyiapkan alat dan media sebelum kegiatan upacara bendera dilaksanakan.

4.Bagaimana menetapkan tujuan dan sasaran kegiatan dalam Upacara Bendera ini?

Menetapkan tujuan bisa dilihat sendiri dari latar belakang dari orang tua siswa. Kami para pendidik khawatir akan menurunnya rasa cinta tanah air terlebih semakin kesini semakin pesat perkembangan teknologi. Jadi dengan latar belakang tersebut kami menetapkan tujuan untuk menumbuhkan dan menguatkan rasa cinta tanah air dan nilai-nilai nasionalisme yang lain. Untuk sasaran yaitu yang utama adalah anak-anak yang kemudian dilanjutkan dengan guru dan orang tua.

5.Bagaimana strategi yang digunakan mencapai tujuan penguatan nilai-nilai nasionalisme anak usia dini melalui kegiatan upacara bendera?

Strategi yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan. Salah satu pendekatan yang kami terapkan adalah integrasi materi nasionalisme dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sebelum pelaksanaan upacara rutin, guru-guru memperkenalkan konsep cinta tanah air melalui cerita-cerita tentang perjuangan para pahlawan dalam memerdekakan negara ini. Pendekatan ini diakhiri dengan pengenalan kegiatan upacara bendera sebagai simbol penghormatan dan penghargaan atas perjuangan mereka.

6. Bagaimana pelaksanaan kegiatan upacara bendera?

Pelaksanaan dilakukan setiap hari senin dan hari-hari besar lainnya. Di mulai pada pukul 07.30 sampai dengan pukul 08.00. Sebelum pelaksanaan, berhubung tidak adanya staf khusus jadi yang menyiapkan alat dan media untuk kegiatan upacara dikerjakan oleh guru pendamping. Sedangkan saya beserta guru yang menjadi pengawas menata anak-anak untuk membentuk barisan.

7. Bagaimana koordinasi antar pihak terkait untuk dapat menjalankan kegiatan upacara dengan lancar?

Untuk koordinaasi antar pihak terkait yaitu saya menunjuk salah satu guru untuk menjadi koordinator kemudian kami membuat jadwal baik itu jadwal petugas upacara dari anak-anak hingga jadwal pelatih upacara.

8. Bagaimana anak-anak berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara bendera, dan apa peran guru atau pendamping dalam mendukung keterlibatan mereka?

Keterlibatan anak-anak dalam upacara bendera yaitu dengan berbagai peran sederhana, seperti menjadi pemimpin upacara, pembaca teks MC, Pancasila, dan Ikrar TK, pengibar bendera, pemimpin lagu kebangsaan. Meskipun pelaksanaan peran ini belum sempurna, pembiasaan ini bertujuan menanamkan sikap tanggung jawab sejak dini. Selain itu, karena kegiatan ini sudah dirutinkan setiap senin, jadi anak sudah menganggap kegiatan upacara setiap hari senin sebuah kebiasaan dan selalu ingat. Untuk para guru di bagi dua yaitu menjadi pendamping dan pengawas, untuk pendamping yaitu menyiapkan alat dan bahan serta menempatkan anak anak yang bertugas, kemudian untuk guru yang menjadi pengawas yaitu mengarahkan anak anak serta mengawasi anak-anak.

9. Bagaimana menentukan materi atau pesan yang akan disampaikan selama kegiatan upacara bendera untuk menekankan nilai-nilai nasionalisme?

Pada bagian pertama, saya menekankan pentingnya rasa cinta tanah air dengan mengajak anak-anak untuk mengenal simbol-simbol negara seperti bendera Merah Putih, lagu kebangsaan, dan lambang negara Garuda Pancasila.

Selanjutnya, saya menanamkan sikap disiplin dengan memberikan contoh nyata yang dapat diterapkan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti kegiatan dengan tertib, serta menghormati guru dan teman. Disiplin dianggap sebagai kunci untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Selain itu, saya juga menyampaikan pentingnya kebersamaan dan toleransi dalam kehidupan berbangsa. Dengan penyampaian yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami, amanat ini menjadi sarana edukasi yang efektif untuk membentuk karakter nasionalisme anak-anak sejak usia dini.

10. Bagaimana bentuk-bentuk penguatan nilai-nilai nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera?

Bentuk penguatan nilai nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera yaitu ada di bagian seperti pengibaran bendera, dimana anak-anak harus hormat ketika bendera tersebut di kibarkan. Kemudian pada bagian mengheningkan cipta, anak-anak diajarkan untuk mengenang jasa para pahlawan.

11. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan kegiatan upacara bendera?

Untuk faktor pendukung yaitu kami memiliki halaman yang memadai untuk dilaksanakannya upacara bendera, selain itu kami memiliki beberapa alat dan media yang mendukung seperti sound system dan mic, ada teks mc, teks Pancasila, dan teks Ikrar, serta terdapat tiang bendera. Selain itu, kami melakukan latihan sebelum hari h terlaksanakannya kegiatan upacara bendera. Untuk faktor penghambatnya yaitu guru-guru memiliki kesibukan masing masing sehingga ketika untuk latihan sebelum hari h dilaksanakannya kegiatan upacara bendera sering terlewat atau terlupakan

HASIL WAWANCARA

GURU KELAS

6. Bagaimana cara membangun nilai karakter nasionalisme kepada peserta didik di TK Diponegoro 173?

Salah satu cara yang cocok untuk menanamkan nilai karakter nasionalisme pada peserta didik yaitu melalui upacara bendera. Karena dengan diadakannya upacara bendera, siswa merasakan sedikit dari perjuangan para pahlawan dengan berdiri diam di tempat, tidak boleh berisik.

7. Bagaimana proses perencanaan kegiatan upacara bendera untuk memperkuat nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini?

Mengingat bahwa sebagian besar orang tua siswa memiliki latar belakang pendidikan hingga tingkat SMA, bahkan ada yang hanya lulusan SD. Maka dari itu dengan diadakannya kegiatan upacara bertujuan memperkuat nilai-nilai nasionalisme tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat yang lebih luas. Kemudian atas perintah dari ibu kepala sekolah, sebelum anak-anak melakukan kegiatan upacara bendera, kami memperkenalkan materi konsep nasionalisme dalam kegiatan pembelajaran melalui cerita-cerita tentang perjuangan para pahlawan dalam memerdekakan negara ini.

8. Siapa saja pihak yang terlibat dalam perencanaan program ini, dan apa peran masing-masing?

Yang terlibat dalam kegiatan upacara bendera yaitu seluruh warga sekolah yang dimulai baik itu dari kepala sekolah, guru, orang tua sebagai pendukung dan juga tentunya anak-anak mulai dari kelas A sampai kelas B2. Untuk peran masing-masing yaitu guru guru terbagi menjadi dua yaitu pendamping dan pengawas. Untuk guru yang menjadi pendamping yaitu guru yang bertugas pada saat latihan atau gladi bersih sebelum kegiatan upacara bendera dilaksanakan. Tugas dari guru pendamping yaitu mendampingi anak-anak yang menjadi petugas upacara serta menyiapkan alat dan media sebelum kegiatan upacara bendera dilaksanakan.

9. Bagaimana menetapkan tujuan dan sasaran kegiatan dalam Upacara Bendera ini?

Menetapkan tujuan bisa dilihat sendiri dari latar belakang dari orang tua siswa. Jadi dengan latar belakang tersebut kami menetapkan tujuan untuk menumbuhkan dan menguatkan rasa cinta tanah air dan nilai-nilai nasionalisme yang lain. Untuk sasaran yaitu yang utama adalah anak-anak yang kemudian dilanjutkan dengan guru dan orang tua untuk mengoptimalkan tujuan yang telah kami buat.

10. Bagaimana strategi yang digunakan mencapai tujuan penguatan nilai-nilai nasionalisme anak usia dini melalui kegiatan upacara bendera?

Strategi yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan. Salah satu pendekatan yang kami terapkan adalah integrasi materi nasionalisme dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

11. Bagaimana pelaksanaan kegiatan upacara bendera?

Pelaksanaan dilakukan setiap hari senin dan hari-hari besar lainnya. Di mulai pada pukul 07.30 sampai dengan pukul 08.00.

12. Bagaimana koordinasi antar pihak terkait untuk dapat menjalankan kegiatan upacara dengan lancar?

Untuk koordinasi dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat dan disepakati.

13. Bagaimana anak-anak berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara bendera, dan apa peran guru atau pendamping dalam mendukung keterlibatan mereka?

Keterlibatan anak-anak dalam upacara bendera yaitu dengan berbagai peran sederhana, seperti menjadi pemimpin upacara, pembaca teks MC, Pancasila, dan Ikrar TK, pengibar bendera, pemimpin lagu kebangsaan.

14. Bagaimana menentukan materi atau pesan yang akan disampaikan selama kegiatan upacara bendera untuk menekankan nilai-nilai nasionalisme?

Pada bagian pertama, biasanya ibu kepala sekolah menekankan pentingnya rasa cinta tanah air dengan mengajak anak-anak untuk mengenal simbol-simbol negara seperti bendera Merah Putih, lagu kebangsaan, dan lambang negara Garuda Pancasila. Selanjutnya, menanamkan sikap disiplin dengan memberikan

contoh nyata yang dapat diterapkan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti kegiatan dengan tertib, serta menghormati guru dan teman. Disiplin dianggap sebagai kunci untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

15. Bagaimana bentuk-bentuk penguatan nilai-nilai nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera?

Bentuk-bentuk penguatan nilai karakter nasionalisme melalui upacara bendera yakni dalam tata upacara ada pengibaran bendera, dimana mengajarkan anak tersebut untuk bekerjasama dengan temannya, kemudian mengheningkan cipta, mereka diajarkan untuk sama-sama mengenang jasa para pahlawan, lalu pembacaan pancasila dan memimpin upacara yang dapat menghasilkan keberanian dan tanggung jawab.

16. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan kegiatan upacara bendera?

Untuk faktor pendukung yaitu kami memiliki halaman yang memadai untuk dilaksanakannya upacara bendera, selain itu kami memiliki beberapa alat dan media yang mendukung seperti sound system dan mic, ada teks mc, teks Pancasila, dan teks Ikrar, serta terdapat tiang bendera. Selain itu, kami melakukan latihan sebelum hari h terlaksanakannya kegiatan upacara bendera. Untuk faktor penghambatnya yaitu kita memiliki kesibukan masing masing sehingga ketika untuk latihan sebelum hari h dilaksanakannya kegiatan upacara bendera sering terlewat atau terlupakan.

Lampiran 3. Dokumentasi



Taman Bermain



Lapangan atau Halaman Sekolah

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI



Persiapan Kegiatan Upacara Bendera



Pembukaan Kegiatan Upacara



Pengibaran Bendera Merah Putih



Penghormatan kepada Bendera Sang Merah Putih dan menyanyikan lagu
Indonesia Raya



Pembacaan Teks Pancasila



Pembacaan Ikrar TK



Mengheningkan Cipta dipimpin oleh Pembina Upacara



Menyanyikan Lagu – Lagu Nasional



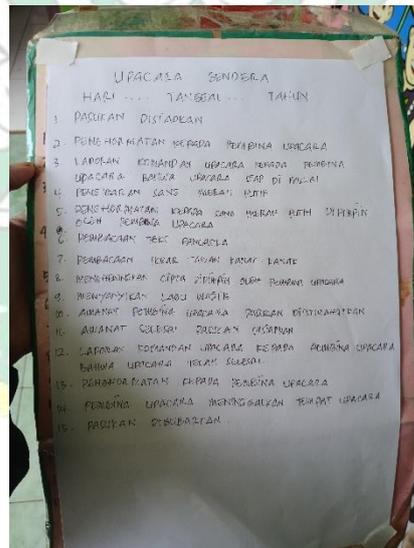
Amanat Pembina Upacara



Penutup



Gladi bersih sebelum hari h pelaksanaan kegiatan upacara



Teks Protokol Upacara Bendera

Ikrar TK

Kami Taman Kanak-kanak Indonesia berjanji:

1. Bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Hormat dan patuh kepada orang tua dan guru
3. Belajar sebaik-baiknya
4. Menjunjung tinggi masyarakat dan tanah air

Teks Ikrar TK

PANCASILA

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Teks Pancasila

JADWAL RUTIN UPACARA BENDERA

No	Hari/Tanggal	Petugas			Pembina Upacara	Pelatih dan Pendamping Upacara
		A	B1	B2		
1	Senin, 06 Januari 2024	Haikal, Kia	Aqilla, Azzam, Aini	Arfan, Gilla, Zafan	Bu Atik	Bu Atik, Bu Septi, Bu Lely
2	Senin, 13 Januari 2024	Azkiya, Alzaidan	Qiara, Biya,	Zafan, Kayla, Arshaq	Bu Atik	Bu Septi, Bu Lely, Bu Turmini
3	Senin, 20 Januari 2024	Manda, Adam	Khayla, Iham, Junior	Nisa, Royan, Juan	Bu Atik	Bu Lely, Bu Turmini, Bu Vita
4	Senin, 3 Februari 2024	Jihan, Ammar	Anisa, Linda Efa	Alma, Gathan, Muammar	Bu Atik	Bu Turmini, Bu Vita, Bu Dewi
5	Senin, 10 Februari 2024	Ariana, Kia	Tio, Ayesha, Kimi	Greya, Hizma, Yusuf	Bu Atik	Bu Vita, Bu Dewi, Bu Septi
6	Senin, 17 Februari 2024	Sea, Zaki	Rafa, Avica, Keyma	Iqbal, Naure, Albab	Bu Atik	Bu Dewi, Bu Septi, Bu Turmini
7	Senin, 24 Februari 2024	Alysa, Abil	Rikha, Aqilla, Azzam	Izzan, Rizki, Clarinta	Bu Atik	Bu Lely, Bu Dewi, Bu Vita
Maret Libur						
1	Senin, 14 April 2024	Haikal, Kia	Aini, Qiara, Biya	Naina, Ghifa, Zareen	Bu Atik	Bu Atik, Bu Septi, Bu Lely
2	Senin, 21 April 2024	Azkiya, Alzaidan	Fino, Khayla, Iham	Naura, Amel, Airlangga	Bu Atik	Bu Septi, Bu Lely, Bu Turmini
3	Senin, 28 April 2024	Manda, Adam	Junior, Anisa, Linda	Zelda, Alram	Bu Atik	Bu Lely, Bu Turmini, Bu Vita
4	Senin, 5 Mei 2024	Jihan, Ammar	Efa, Tio, Rafa	Arfan, Gilla, Zafan	Bu Atik	Bu Turmini, Bu Vita, Bu Dewi
5	Senin, 19 Mei 2024	Haikal, Kia	Ayesha, Kimi, Kayma	Alma, Gathan, Muammar	Bu Atik	Bu Vita, Bu Dewi, Bu Septi

Jadwal Petugas Upacara



Wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas.

Lampiran 4. Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636563
www.uinszu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Asysyifa Dian Trisnawati
NIM : 214110406023
Jurusan/Prodi : Pendidikan Madrasah/Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Pembimbing : Novi Mulyani, M.Pd.I
Judul : Penguatan Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Anak Dalam Kegiatan Pembiasaan Upacara Di TK Diponegoro 173 Teluk

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	15 / 1 / 2025	Perbaikan Puncutan Masalah Perbaikan Latar Belakang Perbaikan footnote		
2	20 / 2 / 2025	Perbaikan footnote bab 2 Perbaikan benomoran bab 2		
3	25 / 2 / 2025	Perbaikan landasan teori bab 2 Perbaikan teori penelitian bab 3 Perbaikan metode penelitian		
4	6 / 3 / 2025	Perbaikan cara karan teori footnote Perbaikan margin bab 4		
5	13 / 3 / 2025	Perbaikan teks pembahasan mengenai Perayaan Upacara (bab 4) Perbaikan footnote (bab 4)		

Dibuat di: Purwokerto
Pada tanggal: 14 Januari 2025

Dosen Pembimbing

Novi Mulyani, M.Pd.I
NIP. 19901125 201903 2 020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 835624, Faksimili (0281) 836553
www.uinsatzu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Asyisyifa Dian Trisnawati
NIM : 214110406023
Jurusan/Prodi : Pendidikan Madrasah/Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Pembimbing : Novi Mulyani, M.Pd.I
Judul : Penguatan Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Anak Dalam Kegiatan Pembiasaan Upacara Di TK Diponegoro 173 Teluk

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
6	20/3/2025	Perbaikan footnote (bab 4) - lanjut bab 5		
7	24/3/2025	Penomoran bagian lampiran - pengubahan/perbaikan font judul.		
8	8/3/2025	Perbaikan daftar isi - Perbaikan struktur rumusan masalah.		
9	9/4/2025	Perbaikan Persembahan		
10	10/4/2025	Acc Muragasyah		

Dibuat di: Purwokerto
Pada tanggal: 14 Januari 2025

Dosen Pembimbing

Novi Mulyani, M.Pd.I
NIP. 19901125 201903 2 020

Lampiran 5. Surat Izin Riset Individu



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.149/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/01/2025
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

14 Januari 2025

Kepada
Yth. Kepala TK Diponegoro 173 Teluk
Kec. Purwokerto Selatan
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

1. Nama : ASYSYIFA DIAN TRISNAWATI
2. NIM : 214110406023
3. Semester : 7 (Tujuh)
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
5. Alamat : Jl Pamujan selatan no 365 RT02/RW 10, Teluk, Purwokerto Selatan, Banyumas, Jawa Tengah
6. Judul : Penguatan Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Anak Dalam Kegiatan Pembiasaan Upacara di Tk Diponegoro 173 Teluk

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Objek : Siswa Tk Diponegoro 173 Teluk
2. Tempat / Lokasi : Jl. Pamujan Selatan RT002/RW010, Teluk, Purwokerto Selatan, Banyumas.
3. Tanggal Riset : 15-01-2025 s/d 15-03-2025
4. Metode Penelitian : Kualitatif

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan
Madrasah



Abu Dharin



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.5053/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/10/2024
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan**

10 Oktober 2024

Kepada
Yth. Kepala TK Diponegoro 173 Teluk
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama : ASYSYIFA DIAN TRISNAWATI
2. NIM : 214110406023
3. Semester : 7 (Tujuh)
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
5. Tahun Akademik : 2024/2025

Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek : Siswa TK Diponegoro 173
2. Tempat / Lokasi : TK Diponegoro 173 Teluk
3. Tanggal Observasi : 11-10-2024 s.d 25-10-2024

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan
Madrasah



Abu Dharin

Lampiran 6. Surat Balasan Riset Individu



TAMAN KANAK – KANAK MUSLIMAT NU DIPONEGORO 173
KELURAHAN TELUK KECAMATAN PURWOKERTO SELATAN
KABUPATEN BANYUMAS
Perum Griya Teluk Baru Selatan RT 02/RW 10 Purwokerto Selatan

SURAT KETERANGAN

No. 35/A/TKMNU.173/III/2025

Berdasarkan surat permohonan ijin riset Individu Nomor B.m.149/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/01/2025
atas nama :

Nama : Asyisyifa Dian Trisnawati
NIM : 214110406023
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan / Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Alamat : Jl Pamujan selatan no 365 RT02 / RW 10, Teluk, Purwokerto Selatan,
Banyumas, Jawa Tengah

Kami yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Kusriyati, S.Pd.AUD
Jabatan : Kepala Sekolah TK Muslimat NU Diponegoro 173 Teluk

Menerangkan bahwa mahasiswi tersebut telah melaksanakan riset di TK Muslimat NU Diponegoro 173 Teluk terhitung mulai 15 Januari 2025 sampai dengan 15 Maret 2025. Adapun judul skripsinya adalah Penguatan Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Anak Dalam Kegiatan Pembiasaan Upacara Bendera di TK Muslimat NU Diponegoro 173 Teluk, dengan obyek penelitian peserta didik di TK Muslimat NU Diponegoro 173 Teluk Tahun Ajaran 2024/2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Harapan kami, semoga dengan adanya penelitian ini, hasilnya dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, khususnya mahasiswa dan TK Muslimat NU Diponegoro 173 Teluk.

Purowkerto, 23 Maret 2025



Kusriyati, S.Pd.AUD

Lampiran 7. SK Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
No. B.e.4085/Un.19/FTIK.JPM/PP.05.3/9/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Madrasah pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :
PENGUATAN NILAI-NILAI NASIONALISME PADA ANAK DALAM KEGIATAN PEMBIASAAN UPACARA DI TK DIPONEGORO 173

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Asyasyifa Dian Trisnawati
NIM : 214110406023
Semester : 7
Jurusan/Prodi : PIAUD

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 16 Oktober 2024

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Purwokerto, 16 Oktober 2024
Koordinator Prodi,

[Signature]
Dr. Asef Umay Fakhruddin M.Pd.I.,
NIP : 19830423 201801 1 001



Lampiran 8. SKL Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-4435/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/11/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Asysyifa Dian Trisnawati
NIM : 214110406023
Prodi : PIAUD

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : 6 November 2024
Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Purwokerto, 6 November 2024
Wakil Dekan Bidang Akademik,


Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001



Lampiran 9. Surat Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsatzu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa:

Nama : Asyisyifa Dian Trisnawati
NIM : 214110406023
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Madrasah/PIAUD
Angkatan : 2021
Judul Skripsi : Penguatan Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Anak Dalam Kegiatan
PembiasaanUpacara Bendera Di TK Diponegoro 173 Teluk

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk: menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 10 April 2025

Mengetahui,

Koordinator Prodi PIAUD

Dosen Pembimbing

Dr. Asef Umar Fakhruddin, M.Pd.I.
NIP. 19830423 201801 1 001

Novi Mulvani, M.Pd.I.
NIP. 19901125 201903 2 020

Lampiran 10. Sertifikat PPL 2



Lampiran 12. Sertifikat KKN



CS Dipindai dengan CamScanner



Lampiran 13. Sertifikat BTA PPI



Lampiran 14. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Asyisyifa Dian Trisnawati
2. NIM : 21410406023
3. Tempat/ Tanggal Lahir : Purwokerto , 19 Maret 2003
4. Alamat Rumah : Jl. Pamujan Selatan No. 365, Teluk
5. Nama Ayah : Sutrisno
6. Nama Ibu : Almh. Latifah Supriyati

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri 4 Teluk, 2014
2. SMP/MTs, tahun lulus : SMP Negeri 5 Purwokerto, 2018
3. SMA/MA, tahun lulus : SMA Negeri 4 Purwokerto, 2021
4. S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2021

